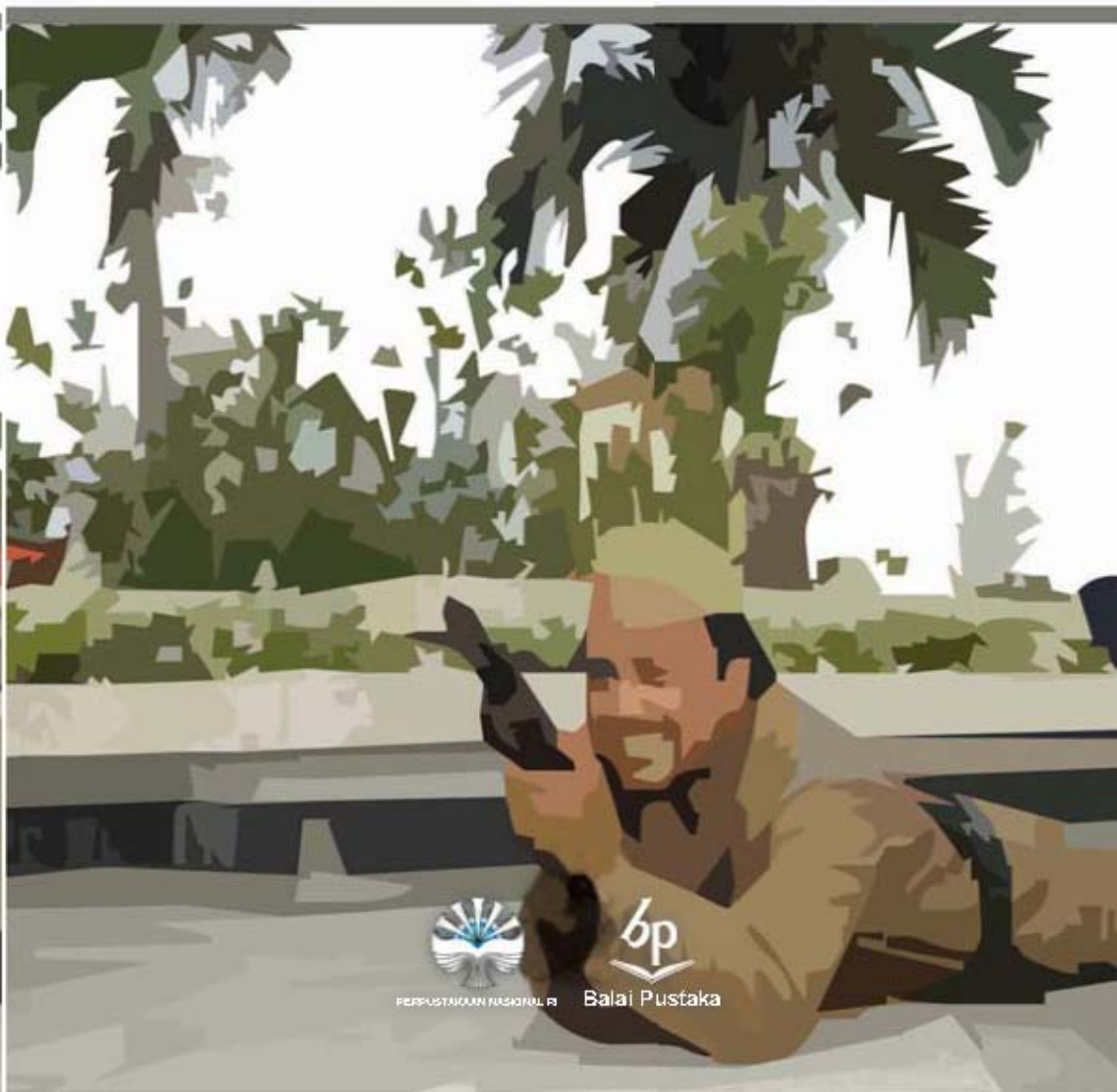


Nugroho Notosusanto

HUJAN KEPAGIAN

Kumpulan Cerita Pendek



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

HUJAN KEPAGIAN

Kumpulan Cerita Pendek

NUGROHO NOTOSUSANTO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Hujan Kepagian

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2055
No KDT. 808.83
Cetakan 25: 2011

Penulis: Nugroho Notokusanto
200 hlm.; 14,8 x 21 cm
ISBN: 979-407-064-5
EAN : 978-979-407-064-2

Desain Kover: Gatot Santoso
Layout Isi: Sakun
Editor: Febi Dasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Cerpen-cerpen Nugroho Notosusanto ini merupakan kesaksian tentang revolusi kemerdekaan. Tidak banyak karya sastra yang menampilkan kisah-kisah di sekitar revolusi itu, yang dialami sendiri oleh pengarangnya. Hal itu membuat kumpulan cerpen ini sangat penting. Perang di sini tidak hanya dilihat dari sudut peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tindakan-tindakan serba heroik para pelakunya, tetapi dilihat dari isinya yang lebih manusiawi. Pengarangnya sendiri terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan itu sebagai anggota tentara pelajar.

Cerita pertama misalnya mengenai ketetapan diri untuk maju ke medan pertempuran, sekalipun orang tuanya lebih menyukai dia melanjutkan pelajaran, karena umurnya masih muda, 14 tahun, selama ia berada di medan pertempuran ia selalu ingat akan bangku sekolah. Ia juga terkenang kepada ayahnya yang ditinggalkan tanpa minta izin. Di bukit ia bertemu dengan bocah kecil yang mengingatkannya kepada adiknya yang telah bersekolah.

Pengalaman-pengalaman selama revolusi ini sangat menarik untuk dibaca. Pengarang memaparkannya kepada kita dengan sederhana, tetapi memikat.

Balai Pustaka

*Kepada ibu yang pikirannya pernah
mengembara ke medan perang*



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
1. Senyum.....	1
2. Konyol.....	17
3. Pembalasan Dendam.....	28
4. Perawan di Garis Depan.....	41
5. Bayi.....	48
6. Eksekusi	57



SENYUM

Cerita untuk Atik

Di batas desa yang rindang aku berhenti sebentar. Kuikuti jalan setapak dengan pandangku, mula-mula turun kemudian naik, mendaki lereng sebuah bukit penuh tegalan singkong. Aku memandang ke langit biru dengan koyakan mega putih. Kemudian kaca mata Ray Ban kupakai dan pemandangan jadi sejuk seperti suasana dusun di belakangku.

"Makamnya di atas di bukit itu, Pak," kata bocah cilik yang cuma pakai celana kolor hitam dan membawa pecut. "Di bawah pohon-pohon kelapa gading di tengah itu!"

Aku tersenyum sambil membelai kepala botaknya.

"Bapak sudah tahu," kataku. "Berapa umurmu, Gus?"

"Lima tahun Pak," jawabnya lancar dan tak malu-malu.

"Lima tahun," kataku pada diri-sendiri. "Kini tahun 1954, jadi lahirmu tahun 1949 — Persis."

"Saya lahir di zaman pelang, Pak," kata budak kecil itu sambil memandang dengan tak berdosa padaku dengan sebelah mata; mata yang satunya sedang digosok-gosoknya dengan jari.

"Ya, waktu kau lahir masih ada perang di sini. Kau tahu, makam siapa itu?"

"Tahu, Pak," ia mengangguk-angguk dengan giat, "makam pahlawan."

"Pahlawan siapa?"

"Pahlawan desa ini Pak!"

"Ya, aku tahu," aku ketawa. "Yang aku tanyakan nama pahlawan itu!"



"Pak Jono."

Kepalanya kulepaskan. Aku merogoh kantong dan mengeluarkan "Wembley." Aku nyalakan sebatang, kemudian kupandang bocah itu dengan saksama. Kepalanya bulat, mata hitam, mulut kecil, perut gendut, wajah dan dada penuh debu. Celana hitamnya sampai ke bawah lutut. Kurasa tanganku gatal melihat perupaannya. Saku-saku aku gagapi semua. Kutemukan sekaleng "Valaa Pastilles" yang tinggal seperempat isinya. Aku jongkok di depan bocah berpecut itu.

"Kau doyan ini?" aku ambilkan sebutir pastilles yang hijau itu. Ia menerima dengan mata bertanya, sebentar memandangi padaku sebentar pada benda hijau di tanganku.

"Icipi," aku dorong tangannya ke mulutnya. Matanya bersinar curiga, kemudian ketika pastilles itu sudah basah dijilatnya ada kilau kepuasan.

"Enak Pak," katanya tenang seperti pada bapaknya sendiri.

"Masukkan dalam muutmu." Ia menurut dengan rela.

"Enak pedes!" katanya sambil mendesis-desis seperti loko-motif. Ia memandangi dengan ramah-tamah kepadaku.

"Kau mau semua?" seluruh kaleng aku sodorkan padanya. Matanya bertanya lagi, sikapnya ragu-ragu, ia berhenti mendesis.

"Ambil kalau mau," kataku sambil mempertunjukkan isi kaleng itu. Matanya bulat besar.

"Semua?" tanyanya sambil mengecapkan lidah dan bibirnya dengan pandangan kepingin.

"Ya," aku mengangguk. Kini ia tegas. Dengan lahap kaleng itu direbutnya daritanganku yang teracung padanya. Kemudian ia berlari pulang sambil berseru berulang-ulang, "Aku diberi! Aku diberi!"

Aku berdiri dan berjalan menurut jalan setapak itu, "Leica"¹⁾ yang bergantung pada leher, memukul-mukul dada. Lima tahun yang lalu yang bergantung di situ sebuah teropong infanteri, pikirku. Aku memandang ke bawah, pada tanah yang retak-retak karena kering.

1) Alat potret merk Leica

memandang pada sepatuku. Sepatu "Feetmaster" lebih pantas di Pasar Baru daripada di sini. Lima tahun pikirku.

Lima tahun, dan aku teringat pada bocah tadi. Lima tahun yang lalu berapa kali aku meliwati jalanan ini, tanpa sepatu dan terburu-buru. Alam di desa ini tidak berubah, pikirku. Dalam 5 tahun Jakarta ketambahan "Menteng" dan "Metropole" Theater, dan gedung-gedung flat yang besar-besar, jalan-jalannya ditambah atau diperluas; tapi di sini tak ada yang berubah. Matahari, angin, pohon, burung-burung, tegalan-tegalan, dan kebun-kebun. Sungguh alamnya tidak berubah pikirku sambil membuka "Leica" dan memasang "yellow-filter". Bukit itu aku bidik dari lembah kecil itu. Bentuknya seperti awan ledakan bom-H bagian atas. Di puncaknya terdapat gugusan pohon kelapa gading dan di bawahnya kelihatan sebuah tugu putih, samar-samar di balik tanaman singkong yang hijau.

Bukit itu pun hampir-hampir tak berubah kecuali tegalannya dan makam itu. Lima tahun yang lalu bukit itu hampir-hampir gundul dan makam itu belum ada. Tetapi ada yang mengalami perubahan besar di sini, pikirku sambil menyetetkan alat potret lalu menutupnya kembali.

Jiwa penduduknya berubah. Pak Karto dan tetangga-tetangganya berubah. Bahwa ia punya almari palang merah berisi obat-obatan dan pembalut di mejanya penuh berserakan buku-buku dan brosur-brosur butahuruf PPK serta selebaran Pemilihan Umum di mana dulu hanya terdapat tembakau krosok di dalam slepen dan teko berisi teh encer, hanyalah tanda-tanda lahir daripada perubahan jiwa. Perubahan-perubahan yang hakiki tampak, kalau mereka berbicara tentang koperasi, transmigrasi dan pajak seperti ekonom sejati dan membicarakan arti republik serta kesehatan rakyat seperti negarawan yang berpengalaman. Dan betapa bangganya mereka akan gedung SMP baru yang kira-kira lima tahun yang lalu dimulai pelajaran-pelajarannya oleh anak-anak Mobilisasi Pelajar.

Lima tahun yang lalu, perubahan-perubahan ini tengah berlangsung dengan pesatnya dan proses pendinamisan rakyat pedesaan

mendekati puncaknya, pikirku sambil terengah-engah mendaki bukit itu. Dengan lega aku mengakhiri pendakian di puncak bukit. Di bawah pohon kelapa gading itu tak ada tegalan seperti di lerengnya. Tugu tembok putih itu berdiri di tengah-tengah tempat yang ditumbuhi rumput dengan subur. Di bawah tugu itu tanah menjulang sedikit ke atas. Pada bagian itu rumput bersih, tapi tanah penuh dengan taburan bunga mawar, kenanga dan melati serta irisan daun pandan. Segalanya masih segar. Segarnya seperti kebanggaan penduduk di sekitar tempat itu akan pahlawannya.

Aku berjongkok di muka makam itu. Bungkusan daun pisang berisi bunga melati yang kubeli di pasar distrik, aku buka: bau bunga yang segar dan bau boreh yang kental menyelinap ke dalam hidung. Aku tak bisa berdoa. Aku memejamkan mata. Mencoba mengheningkan cipta. Dengan sendirinya melodi "Melati Suci" Hario Singgih mengalun perlahan ke dalam kalbu, mesra seperti doa. Perlahan-lahan pandangku melayang pada tugu. Padanya terlukis empat persegi panjang hitam dengan gambar "Ganeca" keemasan di tengah-tengah, pada alas tulisan putih: Brigade 17. Di bawahnya ada sepotong marmer yang ditulisi nama Jono selengkapny; di bawah itu tertulis "gugur di tempat ini pada usia 18 tahun", di bawah lagi: "7 Mei 1949".

Melati aku taburkan semua dan aku teringat akan perjuangan antara kota dan desa di makam Jono. Orang kota ingin memindahkan jenazahnya ke Taman Bahagia di kota; penduduk desa ingin mempertahankan pahlawannya di tempat itu. Sebagai tanda penghargaan dan terima kasih, kota memasrahkan pahlawannya kepada desa.

Sebelum duduk di bawah tugu, sebagai orang kota sejati aku beberkan saputangkuku ke rumput, biar pantalon tropical yang kupakai tidak kotor. Kemudian aku memandang pada makam sambil menyalakan sigaret lagi. Di sekitar tempat rindang itu matahari memanass terik. Di sebelah barat rangkaian bukit terentang sampai



ke pegunungan. Di sebelah selatan masih ada satu bukit lagi yang membatasi tanah datar dengan tanah perbukitan. Sambil duduk, "Leica" kubuka lagi dan kubidikkan pada bukit itu. Jelas kelihatan tandusnya yang coklat pada latar belakang langit biru. Setiap tonjolan, setiap semak, setiap batu besar dapat aku kenali, dan kenangan membul keluar.

"Alam persis sama dengan keadaan lima tahun yang lalu, Jon," kataku kepada makam. "Bukit Derkuku dengan dinding-dinding batunya, pohon kelapa dan kebun singkongnya. Harinya juga persis seperti ini, cerah dan panas. Kita sudah mau pulang, karena sudah lapar dan haus, belum sarapan, sedangkan patroli mulai pagi sampai siang. Tetapi di bukit Derkuku itu regu kita terbentur pada peleton KL yang juga sedang patroli. Setelah 10 menit yang rasanya seperti 10 jam, kita tidak betah lagi makan timah sekian banyaknya, dan dapat perintah mundur ke terugvalbasis,²⁾ dan masing-masing di antara kita lari terbirit-birit menuruti jalannya sendiri-sendiri. Sesampai di pangkalan, kami baru tahu, bahwa engkau tak ada di tengah-tengah kami. Kami takut engkau ter-sesat, karena engkau baru kembali dari kota, belum kenal daerah ini. Dengan seluruh seksi kami berangkat lagi menuju tempat pertempuran. Untung musuh cuma 5 menit bertahan, kemudian mengundurkan diri, sehingga kami dapat kesempatan mencari engkau. Kami menyusur jalan setapak yang menghubungkan bukit Derkuku dan bukit Kuwuk yang kini juga masih terentang seperti lima tahun yang lalu. Kami temui banyak lubang-lubang bekas granat tekidanto³⁾ di sekitar jalanan itu dan kami amat khawatir, bahwa engkau melalui jalanan yang tak punya deking sama sekali itu. Seorang di antara kami menemui apa yang kami sangkakan jejakmu, dan kemudian ternyata benar. Kami telah mengira, bahwa engkau tak mungkin berdiri tegak di dalam keadaan itu. Kemudian, dengan terperanjat kami temui jejakmu ada darahnya,

2) Pangkalan untuk mundur

3) Pelempar granat

makin lama makin banyak. Dengan gugup kami berlari menuruti jejak berdarah itu dan akhirnya sampai ke sini. Kami temui badanmu tertelungkup. Pakaianmu koyak-koyak. Lengan kaki kanan remuk. Badanmu kami telentangkan. Dan kami semua heran, karena engkau tersenyum.

Kita semua sudah kerap melihat anak-anak yang gugur. Wajahnya ada yang tenang seperti tidur, tetapi kebanyakan wajahnya menyeringai atau matanya membelalak karena kesakitan atau ketakutan. Tapi engkau tersenyum dengan paha yang hancur! Apa yang membuat engkau tersenyum pada saat-saatmu terakhir? Apa yang terpikir, terbayang olehmu? Tuhan? Ayah dan bunda? Kami hanya dapat bertanya.

Dalam saku-sakumu hanya kami temukan lap senjata, buku nyanyian dan ORI Rp 100,00. Masih ada juga foto Tati, adikmu tunggal, seorang gadis cilik yang bermain-main dengan kucingnya. Mengapa engkau tersenyum?"

Aku sandarkan kepalaku pada tugu Jono. Aku pandang tamasya di sekitar bukit liwat lindungan sejuk Ray Ban. Pribadi Jono akulah yang paling kenal. Rumahnya dekat rumahku. Sejak SMP hingga SMA duduk sebangku atau berdampingan. Pasukan kami juga sama.

Angin sejuk dan lembut; hawa panas dan kering. Aku nyalakan sebatang "Wembley" lagi dan Jono berkata dari makamnya:

"Ketika perintah henggang⁴⁾ diberikan, aku segera menuruni bukit Derkuku. Tapi aku ketinggalan karena kakiku sakit, lecet karena berjalan dari kota. Saat-saat pertama kepalaku kosong, aku cuma lari, lari, sejauh jalanku bisa disebut lari. Dua vuurstoot⁵⁾ panjang dari bren mengingatkan pada ketololanku dan aku jatuh tengkurap. Kemudian aku berpikir. Aku dalam kedudukan tidak baik, aku kurang deking. Tiga peluru kartets membelai telingaku, menyokong pikiranku yang belum berhenti. Di mukaku lereng bukit

4) Mundur

5) Rentetan tembakan (Belanda)

curam ke bawah tepat pada tepi tegalan. Aku berlari membongkok ke sana. Aku tak melihat apa-apa kecuali tepi tegalan, makin lama makin dekat. Mataku kabur oleh keringat, pemandanganku tak terang, juga karena kepala pusing karena darah mengalir ke bawah. Dalam suatu kilatan aku teringat pada suatu pertandingan atletik di mana aku berlari maraton. Aku sudah hampir putus asa, nafasku seperti gulali yang menetes ke bawah, putus-bersambung lagi, putus-bersambung lagi, dan putus lagi-bersambung lagi. Tepi tegalan makin dekat, tetapi aku tak sampai-sampai. Pikiranku mengilat ke rumah. Kamarku yang sejuk. Ranjangku di samping jendela, radio Philips baby-model sayup-sayup menyampaikan song-hits, aku tiduran di kasur empuk sambil mengantuk sedikit. Ibu masuk "Jon, es pepaya." Dan aku melirik pada minuman sorga yang terletak di meja. Sebuah granat merobek apa yang tengah aku alami. Aku terbanting ke tanah lebih jauh lagi: ke bawah. Pemandangan gelap. Aku seperti melihat batu mengoyak permukaan danau yang bopeng oleh titik-titik air hujan. Di atasku hujan timah tak berhenti. Aku duduk, mencoba menghimpun pikiran. Satu shock besar menggoncangkan kesadaranku: Eddystone-ku⁶⁾ tidak ada! Instinktif aku meng-gagapi lereng curam itu mencari tumpuan untuk memanjat ke atas lagi. Ada batu-batu dan akar-akar yang memberi tumpuan dan pegangan. Perlahan-lahan aku naik. Sebuah ledakan menggetarkan bumi dan aku jatuh ke bawah lagi. Kulihat asap granat putih dan biru membubung ke atas.

"Aku harus mengambil Eddystone!" kataku dan mencoba berdiri. Tetapi baru saja kakiku tegak, ketika nyeri menusuk dari bawah dan aku jatuh lagi ke tanah seperti bom. Bersamaan dengan itu dua buah granat meledak lagi. Asap dan tanah menyembur ke atas seperti pancuran air. Persis seperti di dalam film perang. Tetapi sakit telapak kakiku terlalu nyata. Kulit telapak tadinya lecet dan gembung serta berisi air; kini terkupas seperti sol sepatu tua sehingga kulit dalam yang masih biru tak terlindung. Kulit lama yang keras

6) Merk senapan Amerika

hanya dipegangi oleh selembat sisinya yang lebarnya cuma 1 cm. Aku mendesis dan terpikir olehku, bahwa sunat dulu sakitnya tidak seperti ini. Macamnya lain. Ketika tulanglenganku terlepas dari tulang bahu, sakitnya lain macam lagi. Pikiranku tak mudah lagi mengaturnya, berkeliaran ke mana-mana.

Topi tika kubuka dan talinya kuambil untuk mengikat kulit yang terkupas itu. Kemudian aku berdiri perlahan-lahan sambil mendesis kepedasan.

"Jon, engkau jantan!" kataku pada diriku. Mulut aku katup-kan rapat-rapat dan aku naik lagi ke atas. Keringat memandikan badan dari ujung rambut sampai ke telapak kaki yang hampir terlepas. Pemandangan jadi suram dan kepala jadi pening. Napasku sudah seperti kuda Bandung yang menghela kretak naik ke Utara. Dengan tak sengaja aku komat-kamit terus, "Engkau jantan. Engkau jantan." Di suatu sudut dalam kepalaku ada senandung "La Marseillaise"⁷⁾. Semangatku nyala-padam. Setiap sampai kepada "marchons, marchons..." hati mencapai puncak ketetapan, kemudian moril merosot lagi. Akhirnya kepaiku sudah sampai ke tepi tegalan di atas. Tapi justru ketika itu kepalaku pusing bukan main, pemandanganku gelap, perutku yang belum diisi, mengerik, tapi tanganku erat menggenggam akar. Mengilat kenangan: waktu aku sakit di rumah dikompres ibu, dan pusing kepala agak reda; mata kubuka lagi aku terus memanjat. Dengan penuh terima kasih kulihat popor Eddystone itu dekat tepi tegalan. Aku raih sambil merintih: dapat. Ketika tali senjata tergenggam, aku menengok ke atas. Dengan shock besar kulihat serdadu-serdadu KL pada berdiri di puncak bukit itu. Dadanya yang lebar pada terbuka dan putih ke merah-merahan. Sebuah granat meledak di mukaku. Pasir menyerbu ke mata dan tumpuan kakiku terban. Aku jatuh dan semua gelap.

Aku sadar oleh sebuah ledakan, sebuah lagi, sebuah lagi, terus-menerus, makin lama makin dekat. Sebuah granat meledak dekat

7) Lagu Perancis yang lahir dalam revolusi.

sekali, tanah dan kerikil menepis badanku. Instinktif aku rebah ke tanah, mukaku kutekankan keras-keras ke bumi. Granat jatuh dua bersama-sama, banyak bersama-sama. Mengilal kenangan masa kecil ketika aku terbangun di tengah malam badai di rumah dan angin serta air hujan masuk liwat trali-trali jendela yang terbuka. Petir menggeledag terus-menerus dan aku berteriak-teriak memanggil ibu. Granat-granat terus berjatuh dan aku gemetar ketakutan, senjata basah dalam pelukan: keringat dingin.

Ledakan reda dan kepala kuangkat perlahan-lahan. Tanah dalam mulut aku ludahkan dan aku bertumpu pada lengan kiri. Aku tertelungkup lagi, lengan kiriku tidak beres. Aku duduk untuk menyelidiki badanku lebih lanjut. Lututku juga bencut dan tiba-tiba kulihat, bahwa telapak kakiku terlepas sama sekali. Darah mulai merembes ke luar pada daging yang biru.

Aku berusaha untuk berpikir. Aku lihat ledakan-ledakan granat hanya sampai ke kaki bukit Kuwuk ini. Tembakan-tembakan peluru lebih jauh, tetapi kalau sudah jauh jadi lemah. Kalau aku sampai ke lereng bukit Kuwuk, aku selamat, pikirku. Tapi jalannya ke sana tanpa deking. Tapi ketakutanku tertangkap oleh KL, lebih besar. Eddystone aku raih dan aku merangkak ke bawah. Lengan kiri dan lutut kanan ngilu, telapak kaki seperti di cabe. Tali senjata aku sisipkan ke ikat pinggang biar tak tercecer. Pemandanganku gelap lagi, perut berbunyi, tapi sakit dan takut mengatasi lapar. Kenangan melayang pada kyoreng di zaman Jepang. Waktu itu sering disuruh lari sampai hampir pingsan dan kaki pedas karena lecet. Alangkah segarnya kalau minum di kran setelah bubar. Bibirku kujilat tapi asin kesat oleh tanah.

Aku mulai merangkak lagi. Di mukaku ada batu besar. Dengan sendirinya aku menuju ke sana. Desingan peluru keras karena aku memasuki daerah tembakan lagi. Di dekat batu itu aku tiduran mene-lungkup badan gemetar semua, ketakutan dan harapan mendorongku maju. Waktu meliwati batu itu, pantatku tergesek kepadanya. Karena

merasa sesuatu, celana tentang pantat kuraba: jariku menyentuh kulit. Aku sadar, bahwa celana dalamku dua, kucuci tadi pagi, yang satu diambil oleh si Ahmad karena punyanya sudah pensiun. Meskipun lelah dan sakit, angin yang bermain pada pantat telanjang itu terasa juga.

Aku merangkak terus diburu takut, dihibmau oleh harapan. Dan aku teringat cerita ayah tentang sorga. Aku bayangkan, bahwa sorga itu rupanya seperti bukit Kuwuk di hadapanku, bukit Kuwuk yang hijau dan aman, dan aku merasa, bahwa aku merangkak dari neraka ke sorga liwat jembatan Siratulmustakim yang terentang di atas parit yang bernyala-nyala.

Rangkakanku makin lama makin lambat karena lelah. Lenganku gemetar seperti kebanyakan main Sandow. Aku tak kuat lagi menggenggam senjata. Tapi aku tak mau berhenti, aku sayang akan nyawaku, karena itu senjata aku seret saja di belakangku. Aku punya kecenderungan untuk meninggalkannya begitu saja, karena terasa beratnya seperti Watermantel⁸⁾ tapi betapa mungkin? Senjata itu nyawaku yang kedua. Aku tak mau berpisah dengan salah satu nyawaku.

Dalam lembah kecil antara kedua bukit itu ada beberapa sawah kering, yang sesungguhnya bagian yang menjorok daripada dataran rendah di sebelah selatan dan timur. Ledakan-ledakan granat tak menambah takut lagi, tak lebih daripada ketakutan waktu kecil meniup balon sampai meletup.

Pada suatu saat terasa seolah-olah lengan kaki kanan tertahan sesuatu, dan sesaat kemudian kuping seperti kena tinju. Automatis aku menelungkup. Kemudian aku hendak cepat-cepat maju lagi, tapi lengan kaki kanan tak berperasaan lagi. Tangan kananku meraba ke bawah. Terasa basah. Kemudian seluruh badanku seperti kena listrik dan semua gelap lagi. Nyeri yang menekan- nekan menyadarkan aku pula. Kulihat tangankananku merah. Akhirnya aku luka juga, pikirku.

8) Jenis senapan mesin besar

Hidungku mencium bau asam, kemudian anyir. Aku miring dan memandang pada pahaku. Lengan celanaku telah koyak dan berwarna ungu basah, di antara robekan-robekan itu membayang kulitku yang pucat di sela-sela zat cair merah tua. Aku kesetrum listrik lagi dan alam gelap pula. Sampai sebuah peluru kartets ber-"tekduk" di telinga kanan. Dan tanpa berpikir aku merangkak maju. Dengan begitu saja aku teringat pada anjing gladak di kampung Kauman di Yogya yang aku lihat dikejar-kejar dan disambiti batu oleh serombongan anak-anak yang berteriak-teriak. Larinya sudah pincang, kaki belakangnya diseretnya saja, tubuhnya sudah pada moncrot dan mata kirinya tinggal lubang. Rupanya jadi merah sama sekali karena banyaknya darah. Aku terus merangkak, menyeret lengan kaki kanan dan senjata. Aku teringat ketika belajar naik sepeda jatuh dan kulit lututku robek. Aku gagah-gagahkan, tetapi ketika tiba di muka ibu, aku menangis, dan masih tersedu-sedu ketika dibalut dan diberi minum air dingin. Dan aku merasa betapa kering lidahku. Aku seolah-olah mendengar pancuran air, tapi tak dapat menemukannya. Keringat yang mengalir ke dalam mulut aku tampung dengan lidah, semata-mata biar basah. Ketika pada suatu ketika zat cair asin yang menetes pada lidahku hangat, aku sadar, bahwa air mata sudah ke luar. Aku berterima kasih pada Tuhan, bahwa tak ada orang yang menyaksikan seorang veteran menangis cengeng hanya karena luka di lengan kaki. Belum ususnya ke luar seperti Arya Penangsang dari cerita lama.

Tapi air mata susah sekali membendungnya. Untuk mengim-bangi, kenangan aku biarkan pula mengalir sebebaskan-bebasnya. Aku dengar Bapak berkata di telingaku, "Engkau harus belajar terus, engkau punya tugas sebagai intelektual." Tapi aku toh berangkat ke medan pertempuran. Aku selalu berangkat tanpa izin, sudah jadi tradisi sejak umur 14. Dan aku merangkak terus. Aku teringat pada sekolah. Teringat pada gadis paling manis, pada yang nomor dua ayunya, dan pada yang nomor 3. Aku teringat pada lapangan olahraga, rumput, bola, cakram, peluru, dan lembing. Kepada guru-guru yang baik. Aku

jadi damba pada segala itu. Aku cuma mengingat segi-segi yang baik daripada hidup, dan hidup tampak begitu berharga. Aku merangkak terus.

Ingusku mulai ke luar dari hidung, menyaingi air mata. Mengeluarkan sapu tangan saja aku tak kuat. Rangkakanku sudah seperti kadal, perutku sudah mulai lecet kena tanah. Tapi sakitnya kalah dengan lenganku. Suatu keuntungan, pikirku. Sakitnya yang terasa cuma satu macam. Kalau segala macam sakit terasa semua, alangkah tidak nikmatnya hidupku pada detik-detik itu. Pemandanganku kabur, tapi aku merangkak terus. Di dalam kepalaku sebuah orkes memainkan "Indonesia Raya" dan aku melihat Merah Putih di puncak bukit yang besar. Rangkakanku terhenti, aku tak kuat bergerak. Lengan kaki kananku terbakar dan kepala seperti ada mesin pabrik besi yang bergerak memalu. Tiba-tiba perasaanku halus sekali. Terasa keringat meleleh pada kulit sekujur tubuh. Tapi nyeri dari bawah melemparkan kepalaku ke atas, seolah mau terlepas dari tubuh dan terbang ke sawang lapang, meninggalkan badan yang sakit.

Aku tak pernah tahu, bahwa berpikir itu bisa begitu sukarnya. Tapi dengan susah payah, bisa aku ketahui, bahwa aku telah meliwati daerah bahaya. Aku kini mulai mendaki lereng bukit Kuwuk, mendaki dengan merangkak. Ledakan-ledakan terjadi di belakangku seperti mimpi buruk yang baru liwat. Aku sebentar percaya, bahwa aku habis bermimpi. Bukankah kemarin aku masih di rumah, merayakan hari ulang tahun yang ke-18. Malah aku bilang, "Kini aku dengan resmi boleh mengambil rijbewijs?" Besoknya baru aku akan kembali ke pasukan di luar kota. Entah kenapa ini, lengan kaki kanan masih semutan. Tergencet tembok waktu tidur barangkali. Tapi sakitnya bukan main, seperti luka saja, luka yang belum pernah dialami. Aku dengar diriku sendiri merintih. Bunyinya ganjil, "Aleman engkau ini," aku dengar suara ibu yang mesra berkata. Kemudian aku menjerit, nyaring dan panjang. Gaung membalas dari puncak bukit. Dan bulu kudukku berdiri mendengar gaung itu. Kemudian aku tak ingat apa-

apa. Aku masih tertelungkup di tanah ketika pikiranku jalan sedikit-sedikit. Aku tahu, aku habis menjerit. Umurku 5 tahun, ibu kenapa tak datang-datang. Malam demikian gelap dan aku mau kencing. Ibu! Ibu! Tapi ibu tak datang untuk membuka celanaku. Karena itu aku ngompol. Terasa celanaku hangat dan basah. Ibu tak juga datang, karena itu terpaksa aku tahan celana pesing dan basah itu. Tapi aku dengar sayup-sayup tembakan-tembakan dan ledakan-ledakan. Aku sudah 14 tahun, sudah di SMP kias II, bukan anak kecil yang ingusan lagi. Aku melompati pagar malam-malam dan berlari ke markas BKR. Kepala regu memberikan tombak kepadaku dan kami bersepuluh diberi tugas menjaga perempatan di dekat barikade. Mobil-mobil kami selidiki kalau liwat. Kemudian truk Gurkha datang dan kami buyar. Hatiku mau lari liwat kerongkongan.

Kemudian sekitarku sepi, "Siap menembak!" aku dengar perintah. Aku lihat mata-mata itu jongkok. Dahinya lebar. "Tembak!" dan aku menembak. Dahi lebar itu berlubang kecil kemudian badan di bawah dahi itu jatuh tertelentang. "Sembelih saja!" aku dengar suara bengis, dan pisauku menggorok leher manusia. Bau amis memuakan. "Sikat!" aku dengar bisikan serak. Pandanganku menegang, melihat 15 uniform hijau berjalan beriring-iring, di atas uniform itu kepala merah seperti kulit anak babi. Aku bidikkan Lewis-gunku.⁹⁾ Piringan berisi peluru berputar, dan lima belas orang jadi mayat. Bau amis lagi dengan bau mesiu sedikit.

Kemudian sepi lagi, malam. Aku dengar biola memainkan "Stille Nacht, heilige Nacht." Hatiku jadi tenang kembali. Malaikat-malaikat pada turun dari langit yang penuh bintang, persis seperti yang digambarkan di dalam buku-buku sejarah Injil, bacaanku waktu zaman Belanda dulu. Aku berbaring diam-diam, takut kalau suara-suara nikmat itu lenyap karena bunyi yang keras. Kemudian aku tertidur.

9) Jenis senapan mesin besar

Aku tersentak bangun oleh kesadaran, bahwa aku tidak mimpi. Aku luka. Aku harus menyelamatkan diri. Aku harus maju terus. Dan aku merangkak lagi. Badanku lembek seperti tengah hari kalau berpuasa. Lengan kaki kanan seolah-olah dagingnya diiris dengan pisau dapur dan dalam pada itu tulangnya dipatahkan jadi bagian kecil-kecil. Hasrat membual untuk menelungkup lagi. Tapi aku merangkak terus. Aku bukan anak kecil yang aleman. Aku sudah 18 tahun, pikirku angkuh. Aku merangkak terus menyeret lengan kaki dan senapan. Dan aku sadar sekali akan kebahagiaan-ku kemarin dulu di rumah. Kebahagiaanku merayakan ulang tahun yang penting bagi rijbewijs dan membaca buku tabu. Dan kini aku merangkak. Sangsi menggoda: Bersama bapak aku bertanya, buat apa aku ke luar kota lagi. Buat apa meneruskan hidup prajurit. Apa aku belum puas selama 4 tahun ini? Aku toh sudah berbakti? Buat apa aku kini merangkak dengan satu kaki remuk. Buat apa? Pertanyaanku membakar dada, sama panasnya dengan luka di bawah.

Sore hari itu aku lihat Tati, adikku tunggal yang umurnya baru 3 tahun, bercakap-cakap dengan temannya. Ia bertolak pinggang dan berganti-ganti berdiri pada kaki kiri dan kaki kanan. Senyum-nya mengiming-ngiming lucu sambil berkata, "Mas Jon beljuang masku punya bedil."

Dan ibu sekonyong-konyong sudah ke luar dari dalam, berlari mendapatkan Tati sambil melirik kepada jeep "Aigemene Politie" yang berdiri di depan rumah dengan sopir yang beruniform.

"Hus, Tati, tidak boleh kau mengoceh begitu," katanya cemas. "Nanti Mas Jon dibawa oleh Belanda!" Tati dipeluknya. Tati melepaskan diri dari pelukan lalu lari kepadaku sambil menangis dan kemudian memeluk pinggangku.

"Jangan! Jangan! Mas Jon jangan dibawa!" serunya.

Ah si Tati itu, ia lahir ketika aku di front. Ketika ia pertama kali melihat masnya, ia melihat seseorang yang berpakaian prajurit dan bersenjata. Dan penglihatan itu kerap kali dilihatnya sampai usia 3 tahun.



Malamnya sebelum tidur, Tati bernyanyi, "Dengallah dengal, nyanyian gembira, seluruh negala memuji engkau! Dengal delap langkah pahlawan, menuju medan pelang," sambil bermain-main dengan buah dada ibu.

Dan ibu berkata, "St, jangan keras-keras, nanti Belanda datang." Dan Tati menyembunyikan mukanya ke dada ibu.

Aku semakin segan untuk kembali ke pasukan. Tati mengoceh terus, "Bu, Tatik mau sekolah Bu!"

"Ya, baiklah."

"Kapan Bu?"

"Kalau Belanda sudah pergi!"

"Kalau Belanda sudah pelgi?"

"He'eh."

"Sekolah di mana Bu?"

"Di Taman kanak-kanak, manis."

"Kapan Bu, Belanda pelgi?"

"Sebentar lagi manis."

"Belanda diusil Mas Jon?"

"Ya, cempluk."

"Belanda tidak nembak Mas Jon?"

"Hus Tatik, tak bolehkau berkata begitu!" Kemudian kudengar ibu mengucapkan "A'udzu bi'llah" biar perkataan Tati jadi kenyataan.

"Tatik mau lekas sekolah, Bu," si nakal itu merengek terus.

Kemudian suara ibu menyenandungkan lagu "Nina Bobok". Dan aku ikut bernyanyi.

Aku merangkak terus. Aku harus mengusir Belanda untuk Tati, pikirku kabur. Aku harus sampai ke terugvalbasis. Aku harus sembuh. Tati sudah ingin sekolah. Aku harus meneruskan hidup begini, biar Tatiku kelak bisa sekolah dengan tenang. Tati dan teman-temannya. Untuk itu generasiku menghabiskan sebagian hidupnya di lumpur dan kotoran medan perang. Generasiku dapat panggilan untuk melaksanakan peletakan dasar-dasar zaman yang damai. Suatu zaman

yang serba cukup, suatu zaman yang punya kebanggaan. Tidak seperti yang kita kenal sejak kecil. Segala kesangsian yang tadi membual kini lenyap. Dan aku merangkak terus. Aku lupa kepada sakit, aku merangkak terus. Dan aku lihat di puncak bukit Kuwuk, Tati berdiri berpakaian putih dengan pita merah di rambut dan ikat pinggang merah melilit pinggangnya. Ia menari-nari kegirangan, di tangannya sebuah batu tulis.

"Mas Jon! Mas Jon!" serunya.

"Yaa!" seruku kembali tapi tak bersuara. Dan aku merangkak terus. Tati sudah dekat.

"Aku sekolah, Mas Jon! Aku sekolah."

"Tati! Tati!" Aku panggil dan belai namanya. Dan aku sampai kepadanya di tempat ini. Dan aku tidur dengan senyum lega, Tati sudah sekolah."

Matahari sudah mulai condong ke barat. Aku membuang puntung sigaretku yang kesekian. Kemudian aku berdiri dan menepuk debu dari pantat celanaku.

"Engkau boleh senyum lega, Jon," kataku kepada makam. "Tati sudah kelas 3 sekarang." Dan aku berjalan menuruti bukit disambut oleh bocah kecil yang lahir ketika Jon mati. Kepalanya bulat lucu. Dan ia tersenyum juga. Senyum jaman yang penuh harapan. ***

KONYOL

KAMI telah berjalan 10 km. Front sudah dekat dan hati sudah mulai berdebar-debar. Sepanjang jalan besar yang tidak kamialui tapi kelihatan dari jalanan desa, tampak rumah-rumah yang hangus dan jembatan-jembatan yang runtuh. Pohon-pohon habis ditebang melintang. Matahari terik dan sunyi lembut menekan seperti di kuburan. Tentara Belanda sudah sampai ke daerah ini, kata orang, tapi mereka dipukul mundur. Dua minggu yang lalu di front ini 20 prajurit telah gugur dalam pertempuran jarak dekat. Kami harus mengganti pasukan-pasukan darurat yang kini bersteling di subsektor itu.

Sepuluh menit kemudian kami tiba ke Pos Komando Sektor. Sekelompok prajurit menyambut kedatangan kami dengan sorak riuh rendah. Kedatangan kami berarti pulangnya mereka. Kumis jenggot dan cambang mereka sudah panjang, dan uniformnya sudah kumal dan bau kecut. Kami jalan terus. Kami meliwati sekelompok prajurit lagi. Mereka tidak bersorak-sorak, dan rambutnya sudah panjang sekali, meskipun tidak seperti pada tahun 1945 — 1946. Seorang di antaranya memandang aku lama-lama. Aku merasa pernah kenal, dan ia juga merasa begitu. Ia turut berjalan dengan pasukan kami dan mengajak aku bercakap-cakap. Setelah beberapa menit mengusut, kami ingat siapa pihak yang lainnya. Kami berguncang-guncangan tangan dengan gembira.

"Babi, bangsat! Masakan bisa lupa sama kami!" serunya keras-keras sehingga seluruh regu menengok.

"Habis rupa kamu seperti itu!"

Ia anggota regu istimewa komandan sektor. Sudah 2 bulan ia tak pulang-pulang, meskipun habis mengalami jaman hangat. Anggota

regunya yang asli tinggal 2 orang, dia dengan seorang lagi. Lainnya sudah gugur semua. Kami membuat perjanjian untuk bertemu kalau aku baru dapat istirahat ke lini kedua. Sambil berjalan aku memikirkan dia. Ia dulu masih kanak-kanak betul, dan lagi seorang anak manja. Ayahnya dokter di Jakarta, dan waktu revolusi pecah kami sama-sama masuk BKR. Waktu itu kami sama-sama masih penakut. Ia setahun lebih tua daripadaku, tapi badannya besar. Takkan ada yang mengira bahwa usianya cuma 15. Kini ia lebih besar lagi. Aku hanya sampai ke telinganya. Rambutnya tebal, jenggot dan kumis sudah lebat. Uniformnya dril Jepang yang kuat yang terbuka pada dada. Pada koppelriem kulit sapi disisipkan sebuah Bulldog¹⁰⁾ dengan tali merah-putih. Ia tak bersepatu, suatu hal yang belum lazim pada zaman clash I.

Ketika aku sedang jalan-jalan di lini pertama mencari kelapa muda, aku bertemu dengan Dik. Dari jauh ia sudah melambai, melihat aku menyiapkan Lee Enfieldku. Jalannya seperti singa. Ia seorang diri dan membawa sebuah sten buatan luar negeri. Uniformnya sama dengan yang kulihat pertama kali, tetapi pada lehernya melingkar pita merah-putih yang kecoklat-coklatan kena kotoran keringat. Pada dadanya bergantung sebuah teropong USA.

"He Dik! Dari mana sendirian?"

"Disuruh ngintip oleh Pak Godeg, kepala sektor. Katanya sana dapat bala bantuan orang hitam."

"Betul apa?" kataku sambil melepaskan kokang.

Ia menggeleng sambil mengeluarkan rokok "Daulat".

"Bukan orang hitam. Tapi lebih buruk lagi."

"Apa?"

Ia tak segera menjawab, menyodorkan "Daulat"-nya padaku. Dengan tenang ia menyalakan rokokku, menyalakan rokoknya, lalu memandangkanku tenang-tenang, "Anjing nica," katanya.

"Serem apa?"

10) Jenis revolver

"Wah, engkau masih hijau benar. Anjing nica itu bangsat-bangsat yang paling besar. Aku lebih baik melawan satu seksi KL yang putih-putih itu daripada satu regu "Anjing Nica". Kalau KL sih, kita pakai tangan kiri saja sudah lari. Tapi anjing-anjing inlander itu terreinkennisnya sudah jitu, bahasanya sama dengan kita dan rakyat, lagi pula beraninya seperti setan. Aku pernah mengalami ditembaki brenschutternya sambil berdiri. Gila nggak?"

Aku diam sambil merokok.

"Tapi engkau tak perlu khawatir. Mereka tahu sub-sektor ini banyak TP-nya.¹¹⁾ Mereka takkan berani main gila."

"Kau mau ke mana sekarang?"

"Aku tak keburu pulang. Mari cari kelapa muda!"

"Ayo aku juga cuma jalan-jalan."

Kami minta kelapa muda pada seorang bapak tani. Lalu duduk di tepi jalanan desa itu sambil makan dagingnya dan minum airnya.

"Kau kalau patroli sering sendirian?" tanyaku penuh hormat.

"Sekali-sekali. Sesungguhnya berbahaya. Mata-matanya banyak. Tapi aku sudah 2 bulan di sini, mereka juga sudah kenal. Dan daya orientasiku cukup."

"Katanya front ini serem."

"Boleh jadi. Aku pernah ditembak mata-mata pakai Vickers. Dikiranya aku akan terus lari, karena sendirian dan di belakangnya ada patroli Belanda. Tapi aku tahu bagaimana caranya lari dengan cepat dan dengan cukup deking. Aku kejar dia. Dia menembak 4 kali, kemudian ternyata pelornya habis. Mau mengisi lagi ia gugup, aku suruh angkat tangan: ia menurut setelah aku tembak 2 kali. Padahal kalau ia melawan terus dia akan menang, karena ia bawa Vickers, aku membawa Bulldog. Mengisinya kan gampang dia."

"Kaubawa pulang dia?"

"Maksudku. Tapi patroli sudah mulai menembak-nembak, aku jadi takut juga. Aku sembelih dia pakai ini." Ia mengeluarkan sebilah bayonet Inggris pendek dari sakunya.

11) Tentara Pelajar

Pak tani itu datang lagi membawa kelapa muda.

"Wah terima kasih Pak, terlalu banyak ini," kata Dik. Kemudian kepadaku, "Kalau mau patroli atau dalam keadaan genting jangan banyak-banyak minum air kelapa. Kakimu jadi lembek. Apalagi kalau engkau sarang malaria. Tapi karena kita toh mau pulang, ya jadi deh."

"Kamu kan hampir ulang tahun, Dik?"

Ia ketawa lebar. "Bulan depan. Aku mau pulang juga, ah. Sama-sama kamu barangkali." Ia baru mau merayakan ulang tahunnya yang ke-17.

"Kenapa engkau tak pulang dari tadinya?"

Ia ketawa penuh rahasia.

"Itu dia rahasianya, Nug!"

"Apa sih?" "Cewek!"

"Kamu juga sudah doyan cewek?"

"Kapan sudah hampir 17!"

"Dulu kamu bencinya bukan main sama cewek. Katamu: perempuan itu penghalang perjuangan!"

"Lain dulu lain sekarang. Apalagi ternyata wanita itu berjuang juga. Antara lain si dia ini."

"Siapa sih?"

"Anak Palang Merah."

"Manis?"

"Lihat sendiri. Mari ke sana?"

"Ayo deh." Kami berjalan kembali. Kepada kepala reguku aku minta izin pergilah "belakang" untuk berobat. Dik ketawa men-dengar alasanku.

"Obat rindu, ya?" ketawanya.

"Kamu kok bisa jatuh cinta itu gimana?" Aku kembali pada pokok persoalan.

"Cinta itu seperti penyakit panu, Nug. Kaugosok-gosok dengan salicyl-spiritus berapa kali juga, toh masih kembali!" Kami tertawa sambil mengumpat-umpat.

"Coba aku lihat, apakah citarasamu masih sama dengan dulu."

"Dulu bagaimana?"

"Dulu idealmu Tati 'kan?"

Ia ketawa. "O si Tati gepeng itu?"

"Dulu istilahnya tidak gepeng. Dulu kecil mungil!"

"Wah, lain Nug. Sekarang lain. Idealku sekarang yang kuat, kukuh, berdaging. Harus bisa dipegang. Tidak hanya untuk dilamunkan saja."

"Wah, wah, wah! Sudah ganti sama sekali ya?"

"Tentu, revolusi sih. Itu rumahnya. Nah, itu lihat nggak cewek-cewek sekian banyaknya, Pantesan banyak yang "sakit". Pak Godeg sampai kasi perintah, supaya yang bilang sakit diselidiki betul-betul sakit benar atau cuma pura-pura."

Kami masuk. Si dia ada. Memang memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh Dik. Sekali pandang aku tahu, bahwa ia lebih tua daripada Dik. Rupanya tidak bagus menurut pendapatku, tapinya bodinya seperti Ava Gardner. Setelah lama-lama kupandang, bibirnya boleh juga. Ia anak SKP kelas 2. Kemudian aku ketahui umurnya sudah 20. Ia grapyak sekali, karena itu sebentar saja aku sudah kenal rapat dengan dia, yang menyebabkan Dik memandanguku dengan curiga.

"Dik, kamu mau jadi gigolo¹²⁾ atau bagaimana?" kataku menggoda ketika kami pulang ke muka lagi.

"Asyuu!"

"Kapan tuannya dia dari kamu?"

"Biar, pokok ecol"

"Pak Dokter tentu tak setuju dengan romance ini kalau beliau tahu."

"Aku hidup begini saja dia tak setuju kok!"

"Pak Dokter di mana sekarang, Dik?"

"Masih di Jakarta. Tadinya di Rumah Sakit Pusat. Repu- blikein!"

12) Lelaki yang jadi pemuas hawa nafsu perempuan (Perancis)

"Kamu nggak pernah ke sana?"

"Sudah sejak mengundurkan diri dari Jakarta dengan lasykar Rakyat 2 tahun yang lalu, aku tidak pulang-pulang. Tapi aku punya paman di Yogya."

"Kamu nggak rindu ke rumah?"

Dik memandangu dengan menghina, "Kamu ini laki-laki apa anak kecil?"

"Anak kecil yang sesungguhnya."

"Memang, bayi! Kamu tentu mencatut umur kok sampai bisa ke front. Bayi-bayi dari umur 16 tahun biasanya tidak boleh berangkat ke front sebagai tentara."

"Sama dengan kamu!"

"Aku lain. Aku orang yang cepat jadi tua."

"Kamu nggak pernah sekolah lagi?"

"Nggak dong. Sekolah 'kan gampang nanti."

"Pamanmu tak bilang apa-apa?"

"Pamanku anak kecil. Dia tak pernah melarang apa-apa. Dia takut sekali padaku!"

"Kamu jadi bodo dong."

"Allah! Kamu baru tamatan SMP saja sok aksi!" Sambil berbantah kami pulang.

Dik rupa-rupanya bersungguh-sungguh dalam memuja Titi. Dan Titinya keenakan. Dik memang masuk bilangan orang gagah. Bulu badannya lebat meskipun belum dewasa. Ia sudah punya nama di sektor kami. Orang-orang desa dan prajurit-prajurit hormat kepadanya karena prestasinya di lapangan pertempuran. Tak ada yang mengira, bahwa 2 tahun yang lalu ia masih anak kecil yang gemetar menyetop mobil-mobil pada rintangan-rintangan di Jakarta. Aku sendiri saja menyaksikan perubahan besar padanya. Pantasnya ia berumur 25 tahun.

Dik sering ikut dengan reguku. Dalam lubuk hatinya ia merasa tertarik pada anak-anak yang sebaya dengan dia. Pergaulannya hingga

kini dengan orang-orang yang sudah dewasa. Misalnya saja Kepala Sektor. Pernah aku diajaknya dolan menghadap komandan sektor yang punya nama julukan Pak Godeg, karena cambangnya panjang dan lebat. Ia sudah setengah tua. Katanya umurnya 35, pangkatnya mayor.

"Kamu anak-anak muda harus sangat berhati-hati," katanya pada kami berdua. "Bukan terhadap musuh, tapi terhadap nafsumu sendiri."

Aku memandang bertanya padanya.

Ia mengisap pipanya dengan penuh pikiran dan tak memandang pada kami. "Hidup di front membuat manusia kembali beberapa langkah pada sifat-sifat hewan," katanya sambil mengepul-ngepulkan asap. "Naluri sangat berkuasa kembali. Dan itu amat berbahaya. Orang dewasa biasanya pikirannya sudah masak. Pengalamannya juga sudah matang. Tapi anak muda biasanya kurang berpikir ..."

"Belum tentu pengalaman kami kalah, Pak!" protes Dik.

"Pengalaman pertempuran terang tidak," jawab Pak Godeg, "tapi pengalaman hidup, pengalaman tentang rahasia hidup kurang."

"Apa yang Bapak maksudkan?"

"Yang saya maksudkan tentang hidup seksual."

Kami mengangguk dan aku menyodok Dik dengan siku.

"Nafsu seksual termasuk naluri yang ada pada hewan. Dan kalau akal kalah, bisa membanjir dan merusak."

Ia memandang tajam pada kami. "Bahaya orang yang tidak suci perjuangannya, ia akan mati konyol!"

Aku memprotes. "Tapi itu takhayul Pak!"

Ia mengangguk sambil tersenyum. "Aku sudah mengira akan ada jawaban demikian. Banyak pelajar yang membantah bapak dengan cara itu. Tapi percayalah, bapak sudah kerap kali mengalami hal itu. Bapak memang mengakui, bahwa itu takhayul, tapi takhayul yang baik."

"Baik bagaimana, Pak?" tanyaku dengan nada menentang.

"Karena anak toh pelajar baiklah bapak berterus-terang. Bapak sendiri tidak percaya pada takhayul itu, tapi efek adanya takhayul itu baik. Dengan adanya ketakutan akan mati konyol, mati yang malang dan tidak di medan perang, perbuatan-perbuatan yang melanggar susila berkurang sekali di front."

"Tetapi kalau hal itu tak terbukti, tentunya takhayul itu akan mati dengan sendirinya."

"Itu anehnya, Nak. Bapak sendiri telah berulang-ulang mengalami prajurit konyol — atau gugur — setelah memperkosa wanita."

"Jadi Bapak toh percaya," kataku ironis.

"Boleh jadi juga. Boleh anak anggap begitu. Cuma pesan bapak: jangan sampai lengah. Kalau masih punya rem-rem moril, pergunakanlah. Takhayul adalah buat prajurit-prajurit yang percaya dan ingin punya pegangan terhadap arus nafsu yang kuat itu."

Selama itu Dik diam saja. Juga setelah kami jauh dari pos komando, ia masih diam.

"Kamu 'kan nggak percaya, Dik?" ejekku. "Apa kata Pak Dokter nanti kalau putranya takhayul?"

"Aku juga sering melihat buktinya, Nugl!" katanya muram.

"Pokok kamu tidak 'kan?"

"Ya ..., ya"

"Tetapi buat kamu ada bahayanya, Titi!" kataku menggoda.

"Kamu memang bangsat, Nugl!"

"Mencium dan memeluk termasuk memperkosa juga!" kataku. Dia tidak menjawab. Kemudian aku tahu, bahwa takhayul konyol itu memang sudah sangat berakar di dada prajurit-prajurit, juga di kalangkanku sendiri. Dan lama-lama aku hampir-hampir percaya juga.

Pergaulan Dik dengan Titi sudah didesas-desuskan orang. Keduanya populer di dalam masyarakat kami yang kecil itu. Padahal baru sebentar saja. Juga telah didesas-desuskan, bahwa kadang-kadang Dik gantian dengan aku, karena aku kerap juga bersama-sama



mereka atau datang sendiri ke Palang Merah. Pada malam terakhir kami di front, Pak Godeg memerintahkan 2 regu mengacau musuh. Yang akan berangkat reguku dan regu istimewa pos komando sektor di bawah pimpinan Dik.

Tetapi pada jam 12 malam Dik belum juga datang ke markas kami, tempat kedua regu sudah lengkap. Kepala reguku sudah gelisah. Kemudian aku pergi mencarinya. Aku langsung menuju ke Palang Merah. Mula-mula aku kira tidak ada orang, karena ruang depan kosong. Kata yang punya rumah mereka menonton wayang di rumah Pak Lurah. Tapi sebelum aku pergi aku memanggil-manggil nama Dik. Dan ia menyahut dari dalam. Sebentar kemudian ia keluar. Rambutnya kusut dan pakaiannya kacau. Dengan curiga kulihat Titi menyusul dari belakang. Ia menangis.

"Jangan jadi berangkat, Dik," katanya. "Jangan jadi berangkat!"

Dik melepaskan pegangan Titi. "Ah, nonsense!" katanya sam-bil menyisipkan Bulldognya pada koppelriem setelah memeriksa isinya.

Titi tak putus asa dan terus menangis dan merengek-rengek menahan ia berangkat. Aku meludah ke lantai dan berkata kasar kepada Dik, "Begini jadinya kalau kamu roman-roman di front. Masakan patroli biasa saja ditahan!"

Dik tak menjawab, dengan merengut ia menghilang di gelap malam. Aku termangu-mangu sebentar melihat Titi. Pakaianya juga kacau, matanya balut. Dalam nyala lampu kulihat bibirnya bengkak-bengkak.

"Tolonglah, Nug, tolonglah. Jangan biarkan dia berangkat, jangan biarkan," ia memegang tanganku. Aku pandang dia tajam-tajam. Rambutnya, matanya, bibirnya yang bengkak, gaunnya yang miring

"Kenapa ia tak boleh berangkat?"

Ia tak segera menjawab. Bibirnya gemetar, dan aku menggigit merasa kehangatan badannya. "Aku kemarin malam bermimpi buruk, kulihat Dik tergolek di tanah..."

"Ah mimpi. Mimpi itu nonsense!" kata kaku kasar sambil melepaskan tangannya. "Dia tidak akan apa-apa. Dia bahkan kepala patroli." Aku berpaling lalu melangkah ke luar.

"Nug! Nug! Ia tak boleh berangkat, ia akan konyol!"

Aku tak memperhatikan seruannya dan berlari pulang ke markas di garis depan.

Pengacauan kami agak kacau buat kami sendiri. Ternyata musuh sudah bersiap-siap. Dan kami disambut dengan tembakan mitralyur. Masih untung tidak dimortir. Dik kasih unjuk dia punya keuletan, dan menembakkan sendiri keiki¹³⁾ regunya. Karena terdesak akhirnya Dik memberi perintah mundur. Dan kami dengan gugup berlari pulang sampai akhirnya peluru-peluru tak berdesingan di telinga kami. Kemudian kami berjalan di dalam formasi. Reguku di depan dan regu Dik di belakang memberi deking. Hari sudah hampir fajar ketika kami tiba pada anak sungai kecil tapi dalam yang jembatannya licin dan berbahaya. Anak sungai itu batas daerah kosong yang memisahkan kami dengan garis musuh. Satu-satu kami menyeberang lalu berjalan terus dengan cepat, karena ingin lekas tiba di pangkalan. Karena hari ini kami akan diaflor, dan kami boleh pulang.

Tiba-tiba di belakang kami terdengar bunyi benda jatuh ke air. Anak regu Dik kedengaran berteriak-teriak tak tentu. Kami kembali. Aku lihat mereka turun ke sungai yang dalam itu. Kepala reguku berbicara dengan salah seorang anak buah si Dik.

"Lekas ambil stelling!" serunya kemudian pada kami. "Dik jatuh ke dalam kali!"

Kemudian ia memanggil aku dan kami turun ke bawah. "Aku sudah khawatir melihat dia malam ini," kata kepala regu. "Ia tidak normal." Aku diam saja sambil berpegangan pada tumbuhan-tumbuhan supaya tidak jatuh. Tebing kali itu memang curam sekali.

"Dia sudah ketemu, Pak!" kata seorang pada kami. Kami mendekat.

13) Senapan mesin ringan (Jepang)

"Wah, gelap ini. Siapa yang punya senter?"

"Ahmad punya!"

"Coba minta senter ke atas, Bung!" kata kepala regu pada salah seorang prajurit. Aku berjongkok di dekat Dik, yang tak bergerak sama sekali. Di atas langit sudah mulai terang, fajar mulai menyingsing. Tapi di dasar kali yang dalam itu masih gelap. Hanya samar-samar kami lihat matanya tertutup.

"Urut nadinya kok tidak bergerak lagi," kata kepala regu. "Coba kamu pegang." Aku memegang juga, tapi aku tak merasa apa-apa. Kami meraba-raba badannya. Basah semua.

"Ini pestolnya," kata seorang prajurit yang telah lama mencari. Kemudian kami menunggu senter datang.

Ahmad turun. Sinar lampu itu bermain di atas badan Dik. Kami selidiki dengan saksama. Darah keluar dari mulutnya.

"Tulang-tulanginya patah semua ini," kata kepala regu. Ia menempelkan telinganya pada dada Dik, kemudian memegang pergelangan tangannya. Kemudian ia memandang berkeliling.

"Coba periksa," katanya pada wakil Dik.

"Patah tengkuknya."

"Selesai," kata kepala regu. Dan aku rasa seolah-olah tenggorokanku dicekik orang.

"Angkat," perintah kepala regu. Kami naikan dengan susah payah ke atas, lalu kami bawa pulang.

Kami pulang dari front lebih diam daripada ketika berangkat. Jenazah Dik kami bawa bersama 4 orang anak buahnya. Keesokan harinya kami di stasiun Tugu Yogya sudah dinanti oleh sepasukan TNI dari kesatuan Dik dan Pak Godeg. Sorenya regu kami ikut ke Taman Bahagia Semaki. Salvo.

Tiga bulan kemudian aku tahu, bahwa Titi hamil.***

PEMBALASAN DENDAM

JON dan Con anak kembar. Jon kepala regu, aku wakilnya dan Con bren-schutter. Kami bersepuluh sedang memandang daerah patroli "Tijger Brigade" dengan saksama dari puncak bukit "Panci", pos kami terdepan yang kami namai begitu karena rupanya dari jauh seperti panci terbalik. Con berjongkok di samping kakaknya yang sedang meneropong semak-semak dan kampung-kampung di bawah kami dengan teliti. Mereka sama tinggi, hampir sama raut mukanya dan sama muda: 17 tahun.

Jon melambai dan aku mendekat.

"Aku mau turun ke kampung di bawah itu."

"Kenapa ndak semua?"

"Kalian jalannya berat seperti gajah dan mulut kalian cerewet seperti bebek. Nggak, semua tinggal di sini, kamu ambil pimpinan."

"Aku mau ikut!" kata Con.

"Nggak bisa."

"Bren-nya aku tukar dengan GRI si Nug."

"Nggak!" Jon menggeleng tegas. "Kamu harus membantu Nug!"

"Kalau ada apa-apa kamu gimana?" kata Con.

"Karena itu kalian kasi deking. Kalau ada apa-apa terserah Nug nanti, tergantung situasi."

"Kenapa sih aku selalu tak boleh ikut kalau kau mengorientasi terrein?"

Jon terdiam sebentar, memandang padaku." Tanya pada Nug," katanya. Dan Con memandang padaku.

Aku ragu-ragu sebentar menceritakan apa yang kuketahui, bukan karena aku malu percaya pada takhayul tapi karena tidak enak terhadap kedua bersaudara itu.



"Apa sih?" desak Con.

"Dua bersaudara tak boleh dalam satu pasukan," kataku.

Con terdiam. Ia pucat. Ia tegang memandang padaku, kemudian pada Jon. "Kenapa kita dalam satu regu?" katanya.

"Karena kau tak mau berpisah dengan aku," jawab Jon. "Engkau sejak kecil selalu mau ikut aku saja: kalau di sekolah, kalau main gundu, kalau main perang-perangan, di dalam kepanduan."

"Waktu kita ke front Gombong dulu juga tidak apa-apa."

"Kau harus mengucapkan syukur."

"Limit waktu berapa menit, Jon?" tanyaku.

"Lima belas menit. Seperempat jam aku tak kembali, regu suruh menyusul." Ia mengeluarkan Mauser dari holster kayu lalu dipasangnya sebagai popor.

"Dan kau tinggal," tambahanya pada Con. Con mengangguk lalu pergi pada kawan-kawan.

"Jangan lupa ambil stelling lho Nug," ia turun melalui lereng selatan menuju daerah musuh.

Anak-anak aku suruh ambil steling di belakang dinding batu kali yang menyekat-nyekat tegalan petani. Bren di tengah-tengah menembus suatu lubang dalam dinding batu itu. Con dan partnernya yang membawa sten dan tempat peluru terbaring berdampingan. Mereka bergantian yang membawa senjata dan tempat pelurunya.

Aku duduk di kanan Con. Tamasya di bawah kami hijau dan kuning; padi sudah masak, sayang ada di daerah musuh. Daerah kami daerah pegunungan dan perbukitan yang tandus dan hanya punya ketela dan jagung. Tapi untungnya tank, panser dan brencarrier tak bisa naik. Bahkan patroli infanteri saja tak berani me, ninggalkan radius 2 KM dari markasnya.

"Coba Con, Ali suruh pengawas belakang!"

"Buat apa, Nug?"

"Grombolannya Jayeng Bledeg."

"Kapan sudah kita jinakkan."

"Baru-baru ini mereka melucuti anak "Abimanyu."

"Okey deh!" dan Con pergi. Setelah kembali; "Nug, kamu dengar dari siapa, dua bersaudara tak boleh ada dalam satu pasukan?"

"Ah, itu pokok yang tak enak untuk dibicarakan."

"Kaukira aku takut?"

Aku mengangguk ironis.

"Maknya kamu!"

Aku diam saja sambil menggigit-gigit rumput.

"Aku waktu di Gombong sama-sama Jon tidak apa-apa."

"Ya, karena itu. Mudah-mudahan tidak apa-apa."

"Lha kamu tahunya dari mana bahwa itu tidak boleh?"

"Itu menurut rangkaian kejadian yang kemudian diberi hubungan kosmis."

Con berbaring pada punggungnya berbantakan topi baja Kaigun, satu-satunya topi baja di regu kami. Ia memandang penuh ingin tahu.

"Misalnya di Mranggen dulu ada dua bersaudara dalam satu seksi. Yang satu kepalanya remuk kena mortir. Lalu di Bandung Selatan, dua bersaudara dalam satu regu. Yang seorang waktu mengundurkan diri tersangkut akar semak-semak. Ia disembelih oleh Nica-Inlander. Kemaluannya juga dipotong."

Con agak pucat sedikit. Bibirnya dikatupkannya erat-erat.

"Lalu di Mojokerto, dua bersaudara dalam satu seksi. Yang satu konyol kecebur sumur yang tak ada pagarnya. Lalu baru-baru ini di daerah Sala, dua bersaudara bangsawan yang satu juga gugur."

Con tak memandang padaku lagi, sambil menggigit-gigit rumput, ia kelihatan bermenung juga sambil memandang ke tanah.

"Itu tadi kejadian-kejadian yang kuketahui. Tapi lebih banyak lagi kejadian-kejadian seperti itu."

Con menelungkup lalu meludah di balik dinding batu. "Semua nonsense!" katanya dengan wajah yang masih pucat. "Itu semua cerita



isapan jempol. Mungkin yang betul cuma satu." Tapi suaranya tak begitu yakin.

Kuambil teropongku untuk mengawasi kampung di bawah kami.

"Tidak ada yang mencurigakan, Nug?"

"Tidak."

"Kampung di bawah itu baik. Tapi yang lain-lainnya itu pengkhianat semua. Tidak mau memberitahukan kalau babi-babi bule itu patroli."

"Hidup mereka enak sih. Dan itu salahnya si Jayeng Bledag. Dia melakukan terror atas rakyat. Mana rakyat tahu mana yang tentara mana yang gerombolan?"

Aku mengawasi kampung-kampung yang lebih jauh ke daerah musuh letaknya. "Mengapa sawah-sawah di sekitarnya begitu sepi, pikirku. Justru ketika itu terdengar tembakan-tembakan. Con meloncat dan merebut teropong dari tanganku. "Mauser dan GRI itu tadi: Jon!"

Aku beri isyarat pada anak-anak untuk bergerak. Seram bunyi senjata-senjata yang kami kokang semua. Bunyi GRI, dan Lee Enfield yang supel, bunyi karabijn 95 yang biru seperti bajanya, bunyi bedil Jepang yang krompyangan karena tutupnya. Con mengembalikan teropong padaku, mengokang bren lalu menjinjingnya pada handvatnya. Dengan tak mengucapkan sepatah kata pun ia mendahului regu dengan dibuntuti oleh partnernya yang membawa sten dan tas berisi tempat peluru.

Dari kampung pertama kami lihat rakyat berbondong-bondong ke luar dan melarikan diri ke arah kami.

"Belanda ... Belanda ...," mereka terengah-engah.

"He Pak, tidak melihat kawan kami tadi?" tanya Con pada seorang laki-laki. Orang itu mengangguk-angguk seperti perkutut sambil terengah-engah.

"Ke mana dia?"

Orang itu membuat isyarat samar-samar ke arah selatan.

"Asyuuu!" umpat Con dan segera berjalan terus.

Aku mendampinginya. "Hati-hati Con, kasih makan kamu punya mata!"

Ia tak menjawab, brennya dipegangnya dengan dua belah tangan sekarang, telunjuk pada trekker. Kami jalan satu-satu. Muka anak-anak kelihatan pucat dan pandangan mereka pandangan maling yang liar. Mereka yang membawa sten mengokangnya juga, tanpa dikunci. Suasana sangat berat menekan. Kepala berbunyi, seperti ada mesinnya yang berputar di dalamnya. Keringat membasahi muka dan mengaburkan pandangan.

Con bertanya pada seorang laki-laki lagi, tanpa hasil. Kami berjalan terus. Pikiran simpang siur tak karuan.

"Kenapa tembakannya cuma sebentar?" kataku kepada Con. Ia bungkem dalam 1000 bahasa.

Kemudian datanglah laki-laki pakai jas hitam. "Pak, paki!" serunya menghentikan kami. "Kawan sampeyan ditangkap Belanda!" Akibat perkataan itu luar biasa pada Con, ia sungguh berlari sekarang.

"Con! Con! Kamu gila!" aku mengejar.

"Jon dalam bahaya," desisnya padaku.

"Kita susun taktik dulu."

"Sambil jalan saja."

"Aku tahu jalan yang potong kompas: jadi kita bisa mencegat mereka. Ke sini." Kami membelok lalu berlari terus.

"Nanti kita cegat di kuburan Cina."

"Hm."

"Soalnya cuma bagaimana cara membebaskannya?"

"Hm."

"Itu kalau ia masih hidup."

"Ia masih hidup!" semburnya dengan mata melotot.

Aku tak berkata-kata lagi sambil mencoba mengatur pikiranku yang mau berantakan saja.

Di kuburan Cina tak ada apa-apa. Tampak berkilauan keputih-putihan di terang matahari. Cepat kami mau ke luar dari kampung menuju ke sana ketika kami terbentur pada uniform hijau-hijau 11 orang dengan Jon. Tubrukan mobil kalah hebat dengan tubrukan dua pasukan yang bermusuhan. Aku tak ingat bagaimana mulanya. Tapi tiba-tiba saja udara sudah penuh dengan timah yang berlayangan. Dan ketika itu kami lihat seorang militer Belanda menusuk Jon dengan bayonetnya. Sejurus kemudian Belanda itu disikat oleh Con yang dengan kranjangan menyerbu ke muka dengan membawa sten, sehingga kami ragu-ragu menembak terus. Tapi tidak perlu lagi, karena regu itu bertelentang semua kecuali seorang yang mengangkat tangan. Kedudukan kami lebih baik daripada mereka. Ketika itu sisa daripada peleton Belanda datang dari utara. Yang kami bentur regu pertama. Kami kabur semua disapu oleh dua bren dan 20 GRI mereka. Ketika peluru cuma satu-satu berdesingan lagi, aku hanya berdua dengan Con, dan ... dengan Belanda yang angkat tangan tadi.

"Babi bule ini aku mampuskan," desisnya dengan mata merah dan muka hitam. "Sempat-sempatnya menusuk Jon. Kenapa tidak ditembak kalau mau membunuh? Mengapa mencari sakitnya?" Ia lebih berbicara pada diri sendiri daripada padaku. Ia memopor pantat Belanda yang sekepala lebih besar daripadanya. "Ayo cepat! Aku tusuk perutmu nanti!"

"Yang menusuk bukan dia, Con."

"Mereka punya dosa kolektif, mereka semua harus bertanggungjawab!"

"Kita tentara Con!"

"Ah kamu. Kamu bukan apa-apanya Jon. Kamu gampang bicara ..." Ia menangis.

"Okay Con. Cepatlah kamu berjalan dulu mencari kawan-kawan."

"Tidak, babi bule ini harus aku sembelih dulu!" dengan penuh dendam ia menelan Belanda yang terhuyung-huyung itu dengan pandangnya.

"Kamu gila."

"Tak pernah aku sewaras ini!"

"Kamu tidak berpikir."

Ketika itu ada suara memanggil. Automatis kami rebah ke tanah, Belanda itu juga. Partner Con datang membawa brennya. "Asyuu kamu meninggalkan aku!" katanya.

"Aku membawa babi bule ini, untuk satel!"

"Bagaimana Mad? Anak-anak sudah lari ke terugvalbasis?" tanyaku.

"Tentunya. Aku sama tahunya dengan kalian. Aku cuma tahu, bahwa Jon" ia tertegun memandang pada Con.

"Jon apa?!!" bentak Con.

"Mati," kata Akhmad dengan hampir tak bersuara.

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku mengumpet di dekat situ."

"Kok tidak diapa-apakan?"

"Mereka takut jangan-jangan kami cuma voorhoede."

"Karena itu mereka cepat-cepat pulang."

"Mayat-mayat mereka dukung tergesa-gesa, juga Jon mereka bawa."

"Babi-babi itu!" desis Con. "Kamu harus tanggung jawab, babi!" bentaknya pada Belanda itu sambil menyorongkan popornya keponggunya.

"Kita sesungguhnya untung, bisa bikin habis satu regu."

"Satu regu tak seimbang dengan Jon!"

"Memang aku tak membandingkan!"

"Aku ..." Kami semua berpaling mendengar bunyi orang datang. Seorang kawan. "Anak-anak sudah sampai, Nug! Satya, Akhsan dan Mito luka, tetapi tak ada yang berat."

"Syukurlah."

"Kau mendahului saja Mad, tak sedap hatiku melihat bren itu di sini. Bilang ke kompi, aku segera akan kasilaporan."



"Seksi II dan III sudah rnau berangkat!"

"Ya sudah, kamu lekas pulang!" kataku tak sabar.

Mereka pergi. Con duduk di tanah. Belanda itu juga, rupanya ia luka. Aku tanya dia rupa-rupa, mengenai pertempuran tadi, mengenai markasnya, persenjataannya dan sebagainya. Ia takut sekali. Umurnya masih 20 tahun, jadi hanya 2 a 3 tahun lebih tua daripada kami. Ia bilang serangan kami tak tersangka-sangka. Mereka sudah dekat markas, lagi pula di belakang masih ada 2 regu, sehingga mereka merasa diri aman.

"Jenazah Jon bagaimana, Nug?" tanya Con dengan mata merah.

"Dapat kita bicarakan dengan kompi nanti. Kita tokh punya gijzelaar."

"Gijzelaar? Babi itu harus mampus!!" ia melompat pada Belanda itu dan menghantamnya ke tanah, kedua belah tangannya mencengkam lehernya.

"Con! Con!" Kulihat matanya hampir keluar dari lubangnya, mulutnya berbusa dan urat-urat lehernya hijau dan tebal. Ia seakan-akan lambang dendam kesumat.

Ia bangkit kembali dan melepaskan tawanannya. "Pembunuh-pembunuh itu. Sikat semuanya!" Belanda itu tegak duduk sambil gemetar ketakutan. Ia memandang ke bawah ketika Con memandangnya dengan mengiris-menusuk.

"Ayo terus ah!" kataku.

"Kasih tolong, kasih tolong, sakit," kata Belanda itu menunjuk pahanya. Darahnya keluar.

"Syukuri!" desis Con. Namun mau menolongnya berdiri. Kemudian kami terhuyung-huyung menuju ke utara. "Potong kompas saja," dan kami mengambil jalan memintas. Kami baru ke luar dari sebuah kampung ketika dari kanan-kiri jalan muncul laki-laki berpakaian celana pendek dan sarong membawa sen-jata.

"Setan! Jayeng Bledag" bisik Con.

"Konyol ini," bisikku kembali.

Pemimpin grombolan itu mendekati kami dengan ajudannya yang membawa Eddystone yang diarahkan pada kami.

"Eh-eh-eh-eh," ketawa orang itu dan giginya emas berkilat-kilat seperti bledag.¹⁴⁾ "Saudara-saudara dari Brigade 17. Kok dapat hewan sembelihan ini. Eh-eh-eh."

"Itu kasihkan pada kami saja."

"Tapi dia tawanan kami."

"Tidak jadi apa toh. Eh-eh-eh-eh."

"Dia hasil pertempuran di mana kawan kami gugur."

"Ah, kawan sama kawan tidak jadi apa toh Saudara?"

"Kami mau bawa dia terus."

"Kami kepingin daging putih. Eh-eh-eh."

Kami berdua berpandang-pandangan. Ketika itu Jayeng Bledag memberi isyarat, dan anak buahnya menyeret Belanda itu dari sisi kami. Sebagian lagi tetap mengepung kami.

Kami diam. Ragu-ragu. Bimbang. Juga takut. Hingga saat itu tak ada tanda-tanda si Jayeng mau melucuti kami. Mungkin ia tak mau ambil risiko sebesar itu. Grombolannya tinggal 15 orang yang bersenjata api.

"Silakan duduk-duduk dulu saudara-saudara. Eh-eh-eh-eh." Ia menggandeng kami ke serambi sebuah rumah. Kami lihat Belanda itu diikat pada sebatang pohon kelapa. Juga kulihat seorang anggota gerombolan mencabut bambu dari pagar, dan mulai meruncingkannya.

"Mau apa mereka?" bisik Con.

"Belanda itu mau ditusuk dengan bambu runcing."

Con terdiam. Pikiranku kacau, sukar untuk mengatur. Bambu itu sudah mulai kelihatan lancip. Rakyat banyak datang melihat. Pada wajah mereka tak ada kulihat kasihan. Mereka butuh sen-sasi. Mereka sendiri kerap kali memukuli orang sampai mati. Atau membacoknya. Meskipun orang itu hanya maling ketela. Jaman telah membuat mereka kejam.

14) Petir (Jawa)

"Bagaimana aku harus mengatakan pada ibu, bahwa Jon mati?" kata Con sambil menutupi mukanya dengan kedua belah tangan.

"Aku ikut dengan kamu nanti."

"Anak Ibu cuma dua." Ia mengeluh. "Tinggal satu."

Dan aku teringat, betapa sayang ibu anak kembar itu pada mereka. Besar nian idam-idaman kedua orang tua itu mengenai kedua anaknya itu. Jon harus jadi dokter dan Con harus jadi insinyur, kata mereka. Dan kebetulan, kedua anak itu cita-citanya juga demikian. Apakah memang mereka yang mengatakan idam-idamannya itu pada orangtuanya, aku tak tahu.

"Aku takut hati ibu akan patah."

"Ah tidak. Waktu akan mengobati segalanya."

"Ibu punya penyakit jantung."

Aku pandang wajahnya. Aku baru tahu.

"Bagaimana cara mengatakannya dengan hati-hati?" tanyanya lagi.

"Beres deh. Serahkan padaku. Aku sudah biasa menyampaikan berita kematian."

Lama Con menutup wajahnya dengan tangannya.

"Nug."

"Heh?"

"Mengapa jenazah Jon tak kaubawa tadi?"

"Kautahu sendiri Con. Kita 'kan panik tadi?"

"Mengapa di antara kita satu pun tak ada yang tenang dan mengambil jenazah Jon?"

"Menurut perhitungan tak mungkin Con. Kedua regu Belanda itu sudah pasang steling di ujung jalan itu. Jenazah Jon di bagian belakang regu yang kita hancurkan. Kita di depannya, memotongnya. Untuk berlari ke belakang dan kembali lagi makan ongkos 5 menit. Jon berat, kau tahu."

"Memang aku tidak menggugatmu, Nug. Aku cuma menyesal, bahwa Jon mati. Kau tahu, Nug, ia tidak hanya saudara biasa. Ia kawan

yang setia. Kami berdua saling mengisi. Ia dengan sifat tegasnya, sifat yang cepat memutuskan dan menindakkan. Aku yang terlalu banyak perhitungan. Aku yang banyak pikir dan banyak timbang. Ia yang impulsif dan penuh aktivitas."

"Aku mengerti, Con. Seandainya Jon bisa hidup kembali, aku mau mati untuk gantinya."

"Engkau bajingan yang baik hati, Nug." Ia menepuk-nepuk lenganku.

"Memang. Saudaraku banyak dan juga laki-laki semua. Ibumu sebaliknya cuma punya dua orang putra, lagi kembar, jadi harganya lebih mahal."

"Ah tidak lebih mahal, Nug."

"Kalau mati, kehilangan lebih besar, maksudku."

Ketika itu Jayeng Bledag mendekati kami.

"Saudara-saudara belum pernah melihat isi perut Belanda yang disate, bukan? Eh-eh-eh-eh!" Ia menggosok-gosok tangannya, kemudian pergi lagi meneriakkan perintah-perintah pada anak buahnya.

"Belandamu itu gimana, Con?"

"Memang selama memikirkan Jon, aku juga memikirkan dia, Nug. Aku telah memikirkannya dari pelbagai sudut. Bahwa Jon mati, tak mungkin aku timpakan padanya. Paling pol dapat aku balaskan pada yang menusuknya tapi bangsat itu pun toh sudah mampus." Ia mengeluh.

"Dia putra tunggal, katanya tadi waktu kautanya rupa-rupa. Lainnya perempuan-perempuan. Ibunya akan menantinya dengan sia-sia. Seperti ibu menanti kedatangan Jon dengan sia-sia." Ia memandang tegang pada Belanda yang terikat pada pohon kelapa itu. Ia akan mati konyol, dan mayatnya akan dibuang ke kali jadi makanan buaya. Bagaimanapun juga ia manusia, Nug. Dagingnya buat buaya itu sama enaknya dengan daging kita. Bahwa kita berjuang, melawan mereka, adalah suatu keharusan. Ini adalah "to be or not to be", bagi kita. Tapi aku tak melihat perlunya membunuh dia."



"Mungkin untuk memuaskan dendammu?" aku menyela.

"Itulah, Nug. Itu sudah juga aku pikirkan. Aku pikir, aku tidak akan puas dengan membunuh dia. Aku rasa aku akan jadi seperti Lady Macbeth nanti, meskipun bukan aku sendiri yang membunuhnya. Aku heran sendiri mengapa aku begini sentimentil."

"Ah tidak. Engkau telah menembak mati 3 orang. Aku lihat sendiri, bukan?"

"Itu juga suatu keharusan, Nug. Waktu itu sekko¹⁵⁾ ketemu dengan sekko."

"Dan mata-mata yang kita tembak bersama-sama?"

"Ttu suatu hukuman Nug. Hal itu sudah diputus oleh pengadilan militer di medan perang. Kita hanya melaksanakan hukum Negara kita. Itu lain. Tapi membunuh Belanda ini tidak dilindungi oleh hukum. Menurut hukum internasional, ia tawanan yang harus dipelihara. Itu dilihat dari sudut hukum. Kaubilang sendiri kita bukan grombolan, tetapi tentara."

"Hm,"

"Nug"

"Heh?"

"Pembunuhan ini harus kita cegah"

"Wah! Perubahan 180 derajat dalam pikiranmu!"

"Betul, Nug. Kalau aku sudah berpikir, segaiannya berubah."

"Aku juga sedang memikirkan hal itu. Aku cuma takut engkau tak setuju. Bisa berantakan nanti. Karena kenyataan kita dalam kekuasaan Jayeng." Aku melihat ke sekitarku, kalau ada yang mendengarkan.

"Kalau kita mau pergi dari sini, aku kira masih soal mudah. Tapi kalau kita mau membawa Belanda itu, itu hal lain. Mereka akan melawan. Dan kaulihat mereka berdelapan. Karabijn semua. Kita satu GRI dan satu sten."

"Sten-nya lebih berharga daripada karabijn untuk beginian."

15) Pengintai (Jepang)

"Ya, tapi toh kuantitatif kita kalah. Kecuali ..."

Ketika itu Belanda itu meraung-raung seperti kerbau disem-belih. Anak buah Jayeng memukulinya sambil berteriak-teriak, "Bangsat! Babi! Anjing!" dan sebagainya. Rakyat bersorak-sorak gembira.

"Ampuuun. Ampuuun. Ampuuun!" teriak Belanda itu.

"Jon tidak akan minta ampun begitu," bisik Con kepada diri-nya sendiri.

Ketika itu Jayeng mendekati kami lagi dengan senyum ganas dan puas.

"Pak Jayeng, Belanda itu kami minta kembali," kataku begitu saja.

Ia heran sebentar, kemudian mukanya menggelingsir licik. Matanya disipitkan.

"Itu tidak bisa Saudara. Saudara tidak mengerti. Kalau Saudara mau pergi, saya izinkan. Tapi Belanda itu harus tinggal. Rakyat jadi hakim. Saudara abdi rakyat bukan?"

"Pak Jayeng, kami bukan abdi Pak Jayeng, juga bukan abdi siapa pun juga. Belanda itu kami yang punya."

Mata Jayeng makin kecil, kumisnya bergetar di sudut mulut. Perlahan-lahan ia berkata-kata, "Saya kira saudara-saudara belum kenal betul pada Jayeng. Saya kira senjata saudara lebih baik saya simpankan dulu ..." Ia meraba ke bawah jasanya.

Kejadian-kejadian berikut berurutan dengan cepat.

"Angkat tangan semua!!" teriak Con sambil menodongkan stengunnya kepada Jayeng. Tidak ada yang melawan.

Kami selamat ke terugvalbasis. Belanda itu bisa kembali pada ibunya. Sekali-sekali ia berkirim surat pada Con. Belakangan ini mereka agak ribut bertengkar soal Irian Barat. Dalam surat Con yang terakhir aku baca, "Kalau kamu berani datang lagi untuk memerangi aku di Irian, aku tembak betul sampai mati!"***



PERAWAN DI GARIS DEPAN

KETIKA aku ikut dengan salah satu laskar ke salah satu sektor front Semarang, aku bertemu dengan seseorang yang perlu dicatat karena keistimewaannya. Ketika kami datang ke lini ke-2, hari sudah malam. Setelah makan di dapur umum, pasukan kami terpaksa dibagi-bagi tidurnya untuk malam itu. Aku dengan beberapa kawan kebagian sebuah rumah tempat anak-anak BPRI yang baru diaplos sedang tinggal dalam waktu istirahatnya. Kami terus saja mencari tempat di antara anak-anak yang belum kami kenal itu. Perkenalan sangat gampang di front. Orang berkenalan sama mudahnya dengan orang bertengkar di garis belakang.

Anak-anak belum datang semua untuk tidur. Satu-satu mereka kembali dan membaringkan dirinya pada tikar-tikar koyak di lantai. Aku sedang mendengarkan situasi front itu dari anak BPRI yang berbaring di sampingku. Ketika itu perhatianku tertarik pada seorang prajurit yang baru masuk. Sosok tubuhnya tidak begitu terang dalam cahaya lampu minyak yang kecil dan oleng oleh angin. Namun pandangku tertarik padanya ketika ia masuk. Ia memakai rijbroek dan kaplaars Jepang dan sebuah jas "Peta". Seperti lain-lainnya ia tak membawa bedil, karena tentunya dioper kawan-kawan yang bertugas di lini pertama. Rambutnya panjang seperti yang lain-lain, tapi ia tak berkumis dan berjenggot. Raut mukanya halus. Naluriku membisikkan sesuatu yang samar-samar.

"Dia perempuan," bisik kawan di sampingku seolah-olah membaca pikiranku.

"Perempuan?" keheranan tak kusembunyikan.

"Aku kenal dia karena sekampung dengan dia di Sala."

"Gimana ceritanya?"

"Dia mengungsi dari Surabaya. Ayah dan saudaranya yang sulung gugur waktu pasukan-pasukan kita terdesak mundur. Ayahnya di kota, kakaknya di Gunungsari. Tinggal ibunya yang sangat lemah dan adiknya laki-laki yang waktu itu berumur 16 tahun. Hidup mereka yang melarat itu tambah sengsara ketika adiknya itu berangkat juga ke front menggantikan ayahnya dan kakaknya. Saudara bisa bayangkan bagaimana sengsara hidup kedua perempuan itu. Badan yang mengurus nasib keluarga pejuang tidak ada yang resmi. Untung ada yang mengurus para pengungsi, tapi itu pun cuma sekedar membantu, tidak bisa menanggung se-luruhnya. Anak itu bekerja pada penjahit, dasar bekas pelajar SKP jadi bisa juga. Tapi rupa-rupanya penghasilan tidak cukup. Rukun kampung ikut juga membantu mereka. Keluargaku pun kadang-kadang menyokong mereka juga berupa rempah-rempah dapur dan lain-lain. Kopi, teh, garam, sabun dan sebagainya. Sebagian besar karena aku dapat pembagian dari pasukan. Kalau siang dapat saudara lihat dia manis juga, memang banyak pemuda yang mau. Aku sendiri berhasrat, tapi ia rupa-rupanya tak mau memikirkan ke arah itu. Dan kami sendiri juga masih segan-segan memikirkan lebih lanjut, karena perjuangan masih meminta tenaga dan pikiran kita sepenuh-penuhnya, bukan?

Ibunya sakitan. Sedang adiknya tidak pulang-pulang. Ketika akhirnya sakit ibunya payah, atas desakan para tetangga, dimasukkan ke rumah sakit. Yang menanggung Rukun Kampung. Ketika itu ia bermaksud mencari adiknya. Banyak yang mau mengantarkan, tapi akhirnya ia memilih salah seorang anak laskar buruh. Adiknya tidak ketemu, karena memang tak memberi tahu ke front mana ia pergi. Ia pulang dalam keadaan payah. Pemuda yang mengantarkannya menghilang setelah memperkosa dia. Ibunya agak sembuh sedikit, dan mendesak lagi supaya ia mencari lagi adiknya. Kata dokter, kehadiran adiknya dapat membantu meringankan sakit ibunya. Kira-kira saja sakitnya tbc. Dengan segan ia berangkat lagi dengan pemuda lain. Ia pulang dengan tangan hampa, malahan diperkosa



lagi dan ditinggalkan. Beberapa lamanya ia mencari-cari dukun untuk mengempiskan perutnya. Entah pemuda yang mana yang membuat dia hamil."

Ketika itu pemuda yang sedang kami perkatakan, bangkit dari kursi tempat ia duduk, lalu pergi tidur di antara pemuda-pemuda yang sudah pada mendengkur. Aku nyatakan keherananku pada teman itu.

"Apakah tidak pernah terjadi apa-apa kalau ia tidur?"

"Tidak, pertama karena adanya takhayul bahwa prajurit mati konyol kalau perjuangannya tidak suci. Tentu saja banyak yang mencobanya. Tapi kata "konyol" sangat ber hikmat buat anak perjuangan. Kedua, rasa malu akan mengerem nafsu pemuda, karena kawan-kawannya banyak. Ketiga ia sangat galak. Dia punya Vickers Jepang di bawah jasnya. Dia tak segan-segan me-nembak, dan selalu luput dari hukuman. Pemuda yang memperkosanya ditembaknya mati ketika bertemu di front Surabaya. Dia tak apa-apa. Aku sendiri pernah ditembaknya ketika mendekati dia waktu mandi. Pikir sendiri Saudara, perempuan di front!"

"Coba diteruskan ceritanya Bung!"

"O ya, dia pergi ke dukun untuk menggugurkan kandungannya. Kepada ibunya ia tak bilang apa-apa. Bilangnya pada ibunya, karena ia tak tahan lagi menyimpan sakit hatinya lama-lama. Harus ia mencurahkan pada seseorang. Sebulan kemudian ibunya mati. Rupa-rupanya ia agak gila mulai itu. Ia tak pernah menangis lagi. Wajahnya bengis. Ia tak takut pada siapa pun juga. Dan akhirnya berangkat ke front Genuk bersama pasukanku. Di sanalah kami dengar kabar bahwa adiknya gugur. Karena orang tak ada yang tahu alamatnya, ia dimakamkan di Taman Bahagia Rembang. Untuk dibawa ke Sala kurang praktis, kata mereka, karena jenazahnya sudah busuk akibat lambatnya pengangkutan, lagi pula tak diketahui tempat keluarganya. Dia tidak menangis juga. Juga tidak ketika dikrutuk mortir oleh Gurkha. Waduh Saudara, beraninya dia. Memang nekat dia; sampai malu aku kalau tidak turut maju.

Ketika kami mau pulang ke Sala, harus menginap di stasiun Demak semalam. Kami menunggu di kereta api. Malam-malam aku pergi jalan-jalan melihat-lihat kota. Ketika aku pulang ke gerbong kujumpai ia menangis seorang diri.

"Pergi kau!" bentaknya padaku ketika masuk. Aku menyebut namaku. Dan dia diam. Memang sial Saudara, ia diperkosa lagi oleh dua orang kawan. Tak ketahuan siapa karena gelap.

Salahnya dia mau menyendiri, malah dimakan."

"Kok tidak takut konyol mereka?" tanyaku.

"Kapan kami sudah mau pulang, Saudara!"

"O."

"Karena itu bahaya yang terbesar bagi dia ialah kalau sedang pulang dari front. Kedua pemuda yang dulu mengantarkan dia ke front dan memperkosanya, memang tidak berniat bertempur. Karena itu main hantam saja. Kini ia hampir selalu di front saja. Di garis belakang ia tak punya pamili sama sekali. Padahal ia sangat penyendiri. Bahkan dengan aku sekalipun ia tak mau beramah-tamah. Kadang-kadang ia lenyap begitu saja, tak ada yang dapat menemukannya. Entah apa yang diperbuatnya. Memang kami takut mendekatinya, takut ditembak."

Ketika kami di lini pertama, dapat aku saksikan sendiri keberaniannya. Setiap ada patroli, ia selalu ikut. Bawaannya "Steyr" panjang. Ia selalu juga membawa granat tangan tiga biji. Dua granat nanas, satu granat Jepang. Pada suatu pertempuran jarak dekat, ia memberi deking pada gerakan mundur kami. Dengan amat malu kuakui, bahwa aku termasuk yang paling dulu henggang, dia yang paling akhir. Ketika granatnya tidak ada lagi, dan pelornya tinggal separo. Karena itu semua, nafsu ingin tahu makin besar di hatiku.

Akhirnya kami dapat istirahat di lini kedua lagi. Aku pilih rumah yang sama dengan dia. Malam itu aku tunggu sampai dia tidur.

Kemudian aku ambil tempat di sampingnya. Sebentar ia memandang padaku, kemudian memeluk dada dan menutup mata. Memang ia tidak jelek. Mukanya halus dan manis. Hanya saja kalau ia tidur ada kebengisan terbayang padanya. Tapi kian kuning kena sinar lampu minyak. Dan aku sadar sekali, bahwa aku laki-laki, dia perempuan. Karena ngantuk dan lelah, aku lekas tertidur dengan tak bermimpi. Waktu di depan, musuh sangat aktif, sehingga kami harus terus bangun siang malam. Lagi pula garis front mundur-maju.

Dalam tidurku seolah-olah aku bermimpi. Mula-mula kukira aku bermimpi betul. Seakan-akan "dia" di sampingku bergerak-gerak. Tiba-tiba aku terbangun. Aku menengok ke kiri. Dalam cahaya samar-samar aku lihat dua sosok tubuh bergulat. Lampu minyak itu dipadamkan oleh yang bergiliran jaga. Hanya cahaya bulan yang sedang purnama remang-remang masuk dari pintu terbuka.

Dengan intuitifaku berkata, "Bung! Konyol Bung!"

Segera ia melepaskan korbannya. Ketika itu di luar ada orang liwat membawa berkas daun kelapa kering yang bernyala-nyala. Dalam sinar yang sebentar liwat aku lihat ia mengancingkan jasnya mulai dari bawah. Masih dapat aku lihat buah dadanya hanya ditutupi kemeja kaos yang sudah kumal. Aku menggigil sebentar, bukan karena kedinginan. Kemudian aku berbaring lagi. Dengan tak tersangka-sangka aku dengar ia berbisik, "Terima kasih Bung." Kulihat tidurnya miring, wajahnya ke arahku, mem-belakangi pemuda yang tidur di sebelah sananya. Lainnya tak ada yang bangun. Dan aku tertidur lagi sampai pagi.

Malamnya lagi ia lenyap dengan tiba-tiba. Setengah dengan maksud mencarinya, setengah dengan maksud berjalan-jalan untuk melamun tentang ibu-bapak dan sekolah yang aku tinggalkan, aku pergi juga dari rumah. Kira-kira seperempat jam aku keluyuran begitu, ketika aku sampai ke tepi sawah, seperti kudengar ada suara manusia dibawa angin. Aku dekati sambil memegang bayonetku, satu-satunya senjata yang aku bawa. Aku lihat sebuah batu besar di tepi sawah.

Padanya menelungkup sebuah sosok tubuh yang tak terang karena bulan belum terbit. Aku berjongkok dan mendekati. Dengan heran aku lihat, bahwa orang itu "dia". Mulutku sudah terbuka untuk menyapanya, ketika ia bersuara tersedu-sedu.

"Ibu, o Ibu, aduh hangatnya pangkuanmu," tangisnya di dalam bahasa daerah. Aku sudah begitu rindu, Ibu, kita sudah mengorbankan segalanya pada perjuangan, Ibu. Kain-kain Ibu sudah habis, pakaian-pakaian bapak, mas dan adik juga habis terbakar atau dijual. Kita turut berkorban. Ibu, o Ibu. Aku juga telah mengorbankan kehormatanku, Ibu ..." Di sini suaranya meredup sehingga hampir berbisik dan sukar ditangkap.

"Tetapi bukankah aku kini perawan kembali Ibu? Perjuanganku suci Ibu. Bukankah Dewi Durgandini jadi perawan kembali setelah mengorbankan dirinya pada bagnawan Parasara? Bukankah pengorbananku juga suci, Ibu?" Dan ia mengeluh panjang.

"O, rumah kita begitu bagus. Juga kita korbakan. Alangkah tingginya api yang membakarnya. Setinggi hasrat kita untuk berkorban. Dan alangkah indahnya. Seindah pengorbanan kita juga, Ibu. Ya, dan ayam-ayam kita yang kita serahkan pada markas pemuda. Dan sepeda-sepeda yang dirampas ketika dibawa bapak dan kawan-kawannya sebelum mereka tertangkap dan ditembak. Hidup kita begitu rukun dan tenteram, Ibu. Juga kita korbakan. Tapi korban itu belum cukup besar Ibu, karena aku masih hidup. Aku masih dapat terus berkorban. O, Ibu, doakan pada Gusti Allah supaya korbanku sempurna, Ibu, supaya perjuanganku suci. Alangkah hangat pangkuanmu Ibu! Ia memeluk batu itu dengan lebih mesra.

"Ibu, katakanlah aku jadi perawan lagi, bukan Ibu? Aku jadi perawan lagi? Korbanku suci, bukan Ibu? Oh Ibu, korban itu yang paling berat terasa. Korban itu amat beratnya, Ibu. Aku perawan lagi, bukan? Dewi Durgandini juga perawan lagi, tambahan pula bau badannya harum setelah berkorban pada baghawan Parasara. Aku



juga jadi perawan lagi, bukan Ibu, dan bau badanku harum ..." Ia berhenti sebentar kepalanya diusap-usapkannya pada batu besar itu.

"O Ibu, bertembanglah untukku seperti dulu-dulu. Ya, "Kusumastuti" ya ..." Ia diam sebentar sambil meletakkan pipi kanannya pada batu itu. Kemudian ia setengah berbisik, "Aku jadi perawan lagi, aku perawan lagi seperti Dewi Durgandini. Perjuanganku suci ..."

Dengan diam-diam aku pergi. Malu, karena telah mendengarkan curahan hati seorang manusia yang sangat berat ditimpa oleh sengsara, namun masih begitu besar hasratnya untuk berkorban. Pada kehancuran kehidupannya tumbuh kesucian daripada kepercayaan-nya, keyakinannya. Hidupnya begitu dipusatkan pada berkorban, sehingga sampai akhir miliknya sekalipun disediakan untuk korban. Di dalam hantaman-hantaman nasib dan dalam gelombang kebinatangan, inti daripada pribadi kemanusiaannya bertunas, berkembang. Mengatasi pikiran, mengatasi egoisme, mengatasi moral. Berkorban adalah sifat manusia yang sangat memperbedakannya daripada hewan. Di tengah-tengah sifat hewan yang terlepas dalam jiwa manusia yang mengalami per-golakan, kesucian jiwanya malah menyubur.

Di kejauhan terdengar mortir-mortir mengguruh mengatasi suara "dia" bertembang di kelam malam. Tetapi di sanubariku masih terang kedengaran perkataan-perkataannya, "Aku jadi perawan lagi, bukan Ibu? Aku jadi perawan lagi"****

BAYI

LANGIT yang kelam penuh dengan bunga api dan garis pijar yang melengkung. Symfoni tembakan mengatasi deru samudra dan desau angin. Aku makin merendah ke tanah ketika tiba di bukit kecil dan mulai mendekati lerengnya. Asal tidak dikrutuk tekidanto atau mortir saja tugas mengintai dan menyelidiki bukit itu tidak berat, karena tinggi dan luasnya tak seberapa. Cuma tanaman singkong dan jagung yang jahanam itu yang mempersukar pemandangan pada malam yang begini gelap. Dan aku tiba-tibakepingin goreng singkong dan jagung rebus. Tapi tanaman itu keparat betul, aku menggosok mata yang tercocok sesuatu yang lunak tapi tajam. Aku jalan terus setengah merangkak kalau-kalau ada "kiriman timah" dari tempat pertempuran. Payah sayap kanan disodok lebih dulu oleh Belanda, tapi sayap kiri yang masih sepi ini mungkin sebentar lagi berantakan juga kalau keadaan bukit itu tidak diketahui dan musuh menggasak.

Bunyi "blug" melempahkan aku tertelungkup ke tanah; 15 debaran jantung kemudian aku menengadah pada pohon kelapa gading 10 meter di mukaku sambil membentuk maki-makian bisu dengan bibirku. Ah ya, daripada proyektil yang jatuh dan aku tidak merebahkan diri, pikirku memaafkan pohon kelapa. Ketika itu timah makin banyak beterbangan dan instinktif sten aku lepaskan hamernya dari perkuncian. Rumah bambu itu kini terang tercetak pada langit yang gelap-terang oleh ledakan-ledakan mortir. Patroonhouder aku pukul dengan tangan, meskipun aku tahu, bahwa dia sudah terpasang kukuh. Keringatku sudah mulai bercucuran dan tanganku mulai gugup: untuk kesekian kalinya aku mulai pergulatan dengan takut, suatu pekerjaan routine, namun sama beratnya setiap kali harus-dilakukan. Kalau takut sudah aku kalahkan, aku sudah

separoh menang dalam bertembakan. Reservehouder di dalam tas yang bergantung mengganggu di pantatku aku raba: lengkap tiga. Total jenderal 4x15 peluru = 60 peluru. Tidak banyak. Mengapa patroonhouder tidak kuisi penuh semua? Biarpun pirnya kendor (kata anak persenjataan) asal kans aku mampus diperkecil. Keringatku seperti air mandi yang belum dikeringkan. Jari-jariku meraba senjata lagi seolah-olah memohon kepastian." Jangan macet ya," aku berbisik membujuk. Knop pengatur tembakan aku pasang pada "tembakan tunggal" supaya hemat. Tapi tiga detik kemudian aku pasang pada "tembakan rangkai" supaya safe. Dinding dadaku seperti dari logam bunyinya dipukul jantung. Aku hela napas dalam-dalam. Kemudian memaki-maki diri sendiri. Aku terus merangkak maju.

Kenapa ada pertempuran tak memadamkan lampu, pikirku dibuai marah dan kasihan. Rumah itu miskin benar, tidak punya dapur istimewa. Cuma sebuah kotak persegi dari bambu. Pak Simin tidak miskin dalam artian tanah; mBok Simin masih muda dan tidak jelek, namun suci di tengah-tengah prajurit-prajurit. Ia hamil tua.

Puputangin sejuk menggigilkan badanku yang kurang lemak. Peluru sudah agak kurang yang lewat dan aku berdiri setengah-setengah sambil menghampiri rumah itu. Barang sepi itu selalu menakutkan, pikirku. Sten-gun dingin dan basah di tangan. Seperti kena arus listrik aku terpaku di tanah melihat bayangan bergerak di sebelah sana rumah. Laras senjata naik sedikit. Di kejauhan mortir-mortir mengaum dan senapan-senapan menyalak. Di tempat itu cuma jantungku yang berbunyi. Kemudian aku maju lagi selangkah, dua langkah seperti bayi belajar berjalan.

Bayi! Tiba-tiba sepi direnggut dari suasana oleh tangis bayi. Kurang hati-hati aku cepat mendekat. Aku dengar perempuan merintih. mBok Simin melahirkan, pikirku. Dan terbayang olehku ibu waktu melahirkan adikku. Aku menerobos kebun ketela dan terengah-engah berdiri di muka pintu belakang. Indriya keenam mengerem langkah yang gegabah itu. Di sebelah sana pintu depan.

Di muka pintu depan ada jalanan yang menuju lini musuh. Bayi menangis cengeng ditingkah suara ibunya. Tanganku yang tak sabar memegang pintu, kemudian aku turunkan lagi. Laras senjata aku pasang baik-baik, lurus ke muka. Aku coba mengintip melalui lubang-lubang di dalam dinding bambu, tapi aku gelisah memandang ke belakang dan ke samping. Kebetulan yang kuintip bagian selatan rumah yang terletak di sebelah kiri pintu yang kuhadapi. Bagian itu pula yang paling terang karena lampu ber-gantung di sisi itu. Ketika itu ledakan-ledakan granat mortir makin dekat. Peluru-peluru juga sibuk berdesingan di atas bukit, mengganggu kepalaku yang sebentar-sebentar mau ke bawah saja. Pak Simin rupa-rupanya tidak ada di rumah. Mungkin mengambil pembantu atau dukun bayi. Ibu dan bayi harus segera diungsikan.

Aku harus bertindak cepat. Ketika sebuah proyektil jatuh dekat sekali, pintu dengan gerakan tegas aku dorong ke samping. Mataku melotot menangkap tokoh hijau dan bule yang termangu-mangu di ambang pintu depan yang terbuka. Aku jatuh ke tanah seperti batu. Bersamaan salvonya dan salvoku menerobos udara di antara kedua pintu itu. Kemudian terburu-buru aku mengundurkan diri, menjauhi cahaya lampu yang kini menyinar ke luar, terus mundur dengan tidak teratur. Bau mesiu menjejarku dari muka dan tangis bayi makin menuwetkan keadaan.

Mataku menjalang ke kiri-ke kanan dan aku teringat pada kemurahan Tuhan, ketika menemukan lesung di dekat kebun ketela itu.

Di belakangnya aku mengusap peluh yang menggelapkan pemandangan dan meninjau liwat rumah itu ke sebelah sananya. Sebentar-sebentar aku menusuk kiri-kanan rumah dengan pandangku. Kalau-kalau Belanda itu punya pikiran menyerang aku dari samping. Ide itu menyebabkan aku menegakkan badan sedikit. Kenapa dia tidak aku sergap dari belakang? Tapi aku bersembunyi lagi di balik lindungan kayu tipis itu: bayi di dalam tampah menggarisi keputusanku. Lebih

baik aku tunggu di sini saja. "Safety first", di sini pasti ada deking. Lagi pula jalan peluru pasti. Tak besar kemungkinannya nyasar pada bayi dan ibunya. Apa yang diperbuat Belanda itu? Di mana dia. Sebagai menangkap pikiranku Belanda itu menyikat aku dari sebelah sana. Ia masih di sana. Aku sikat kembali ke arah api senjatanya, yang kalau tidak salah sebuah Thomson. Tangis bayi tambah kuat dan bau mesiu sudah menguasai suasana. Mbok Simin berdoa keras seperti orang kedinginan.

Mataku sudah sakit mengawasi empat persegi panjang hitam di dinding depan rumah itu, yang di belakangnya ada momok yang menantiku. Kesadaranku sebentar-sebentar dikaburkan kenangan pada jaman kanak-kanak kalau kami umpet-umpetan. Sensasinya sama, cuma ada perbedaan gradual. Bayi itu menangis saja tak mengerti situasi yang sulit. Kenapa dia memulai hidupnya persis di tengah-tengah dua tentara yang mau bunuh-bunuhan? Keringatku yang panas jadi dingin. Patroonhouderku dengan gerakan-gerakan terburu-buru dan gugup kuganti dengan yang baru. Knop kupasang pada tembakan tunggal, kemudian kuhajikan satu peluru ke arah sana untuk memancing. Dia membayar dengan kontan dan pakai rente. Kalau begitu terus peluruku akan habis dan Kepala Persenjataan akan marah-marah besar lagi. Aku masih bisa tersenyum mengenangkan Kepala Persenjataan yang akan marah. Bagaimana dia bisa marah kalau aku mampus. Peluru habis dan aku masih hidup dengan peluru habis dan aku mati, akibatnya lain. Dalam hal kedua, sambutannya kira-kira mulai dengan "Setelah mempertahankan diri sampai peluru penghabisan ..."

"Asyuuuuul"

Belanda itu hampir mencukur kepalaku. Telingaku sampai sakit diliwati peluru sekian banyaknya bersama-sama. Belanda sih, royal dengan peluru, pikirku. Aku lihat laras senjatakku menggigil lalu jatuh ke tepi lesung itu. Aku dapati lenganku gemetar tidak karuan dan sebentar aku tidak bisa berpikir; kemudian kepalaku dipenuhi satu

pikiran: kalau peluru-peluru tadi jalannya rendahan sedikit, kepalaku ini bagaimana rupanya. Badanku terasa lembek. Engkau jantan, engkau tidak takut, aku berbisik mencoba membohongi diri sendiri. Tapi badanku gemetar agak lama. Pikiranku agak kabur seperti kebanyakan menelan kinine, semacam ngantuk, tapi bukan. Tiba-tiba membual keinginan untuk berada di rumah, pulang, jauh dari peluru-peluru dan Belanda yang men-cegat. Dan aku harus berusaha betul-betul menindas rasa yang tak mau aku akui adanya di dalam diriku di saat itu. Aku sudah pernah membohongi entah berapa orang, sampai yang pandai-pandai sekalipun. Tapi membohongi diri sendiri? Kemudian aku menelungkup ke lesung itu. Sebentar saja, tapi kemudian hatiku lega. Okay, aku takut, aku mengaku pada diri sendiri.

Brondongan mortir yang seolah-olah mau mencengkam bukit itu dengan tiga orang yang berada di atasnya makin mendekat. "Empat orang!" Aku koreksi pikiranku sendiri. Bayi itu masuk hitungan juga, bahkan suaranya yang paling keras. Bayi itu harus diselamatkan. Sebentar lagi mungkin terjadi perbenturan di sini. Tangis bayi itu bikin aku sentimental. Aku terkenang adikku yang masih bayi di rumah. Dia enak aman dalam kelonan ibu. Tapi bayi itu sekalipun di dalam kelonan ibunya tidak aman bahkan ibunya saja tidak aman. Aku yang wajib mengamankan mereka. Tapi aku sendiri juga tidak aman. Jalan yang paling mudah ialah lari dan melaporkan keadaan di sini. Tapi bukit ini penting untuk taktik. Bukit itu perangkap untuk musuh. Lagi pula nasib Mbok Simin dan bayinya tidak pasti. Belanda itu

Cepat seperti sulapan, sesuatu yang putih jatuh ke dalam rumah itu. Sebuah sapu tangan putih. Sebuah batu berguling dari lipatannya. "Tipu muslihat!" mengilat dalam kepalaku.

Aku tawan sapu tangan putih kumal itu dengan pandang merenung. "Donkerwit," komat-kamit bibirku, tapi pikiranku melayang pada Belanda itu. Apa maksudnya. Kain putih biasanya



berarti penyerahan, atau setidaknya-tidaknya gencatan senjata. Apa dia mau menyerah padaku? Wishful-thinking gila. Kita sama-sama tidak schaaakmat kok: Jadi kalau begitu mau gencatan senjata: Untuk??

Tangis bayi memberi jawaban: Dia juga mau mengungsikan bayi itu. Tapi ada aku. Tapi apa yang dimintanya dari padaku? Bagaimana kedudukanku di matanya? Ya, aku seorang musuh yang mengancam keselamatannya: Tapi dia bisa melarikan diri. Tapi tak dilakukannya. Kalau begitu pikirannya sama dengan aku!

Bagaimana Belanda itu, pikirku berat seperti mau memecahkan soal aljabar. Bukankah dalam matanya aku seorang bandit, seorang liar, sudah mendekati binatang. Demikianlah mereka menulis dalam surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah mereka yang juga kami baca. "Verdelg dat gespuis zoveel je kunt!" Binasakan bangsa-bangsa itu sebanyak-banyaknya. Tentu dia mau membunuhku juga, kalau bisa secara kejam. Bayangan-bayangan timbul tentang kawan-kawan yang kami temui tanpa kemaluan lagi, kawan-kawan yang tengkoraknya pecah oleh benda keras; popor karabijn. Aku menggigil. Apa yang harus aku perbuat? Seluruh dunia tak ada yang bisa aku mintai pertimbangannya. Bahkan Tuhan menyerahkan hal ini pada beleidku. Dia mengujiku sebagai makhluk-Nya, kalau ada menjalankan beleid baik, aku dapat satu angka untuk sorga, tapi sebaliknya!! Belanda itu bagaimana pikirannya.

Tapi bagaimana pikiranku tentang Belanda itu? Siapa dia itu. Siapa prajurit-prajurit Divisi 7 Desember? Kabarnya banyak di antara mereka bukan prajurit beroeps. Mereka orang preman 2 a 3 tahun yang lalu, seperti aku juga. Menurut pengalamanku di medan, mereka banyak yang muda, cuma beberapa tahun di atas-ku. Lagi pula bertempurnya lekas lari, tidak seperti KNIL, tidak seperti "Anjing Nica" dan "Gajah Merah". Belanda ini mungkin pikirannya persis seperti aku. Dia mau menolong juga. Tanpa aku ia tak bisa berbuat apa-apa. Aku pengancam tapi bisa juga penolong. Tapi kalau dugaanku meleset? Kalau dia mau menem-bak aku dulu baru

menolong ibu dan bayi itu?! Itu kemungkinan besar! Dan aku tak mau konyol, meskipun untuk seribu bayi. Tapi bayi itu melembutkan kecurigaanku lagi. Mungkin Belanda itu mempunyai adik seperti aku, mungkin punya anak. Tapi meskipun tidak, mungkin dia sentimental juga kalau menghadapi bayi. Dan dia mau menolong tapi tak dapat sendirian, aku coba meyakinkan diriku sendiri. Tapi aku juga tak dapat. Dia dan aku harus kerja sama. Aku ulangi lagi: dia dan aku: dia dan aku! Tanganku sudah meraba-raba di dalam semua saku. Yang kutemukan bukan sapu tangan, cuma lap senjata yang pernah berwarna putih. Dalam bayanganku muncul seorang prajurit Belanda yang tinggi besar, ganas. Tapi badanku tidak gemetar lagi. Di dalam gelap aku mencari batu, tapi tidak kunjung ketemu. Suara dari arah sana mengatasi guruh senjata, doa perempuan dan tangis bayi, "Cease fire!" Suaranya seperti senapan Eddystone kalau dikokang: ringan tapi keras dengan "r" istimewa yang berbunyi.

Dengan ironis dua buah granat jatuh di depan rumah. Bayi menangis tidak peduli; ibunya diam. Cepat-cepat aku mengambil sebutir peluru dan aku lemparkan bersama-sama lap itu ke dalam rumah. Persis jatuh sebelah sana ambang pintu. Kemudian, "Bagaimana sekarang?" Dua carik kain yang kumal di lantai rumah itu tidak begitu menimbulkan kepercayaan. Jantungku melonjak-lonjak di dada.

"Tida tembak — tida tembak," dia berkata dari seberang sana.

"Sama-sama masuk!" aku mengajukan usul dengan suara yang tak kukenali sebagai suaraku sendiri.

"Tida tembak?" dia juga ragu-ragu bertanya.

"Cease fire!" jawabku sambil tegak perlahan-lahan.

Aku lihat bayangan bergerak, ia bersembunyi di balik dinding.

Sebuah pikiran menyerbu ke dalam kepala: aku yakin ia di belakang dinding itu. Kalau aku sikat dengan tembakan panjang dia tanggung habis, dan aku dapat seorang Belanda!



Sejurus kemudian aku benci pada diriku sendiri karena pikiranku itu. Dengan langkah tegas aku maju ke muka. Tapi di dekat dinding aku meniarap lagi. Jantungku memukul-mukul lagi dari dalam.

"Masuk sama-sama?" tanya suaranya dari sana.

"Okay!" jawabku.

"Okay!" dia menyahut.

Seperti dalam mimpi aku lihat sebuah Thomson maju ke muka, kemudian sebuah lengan hijau, dua lengan hijau, kemudian berhenti. Dengan gemetar aku memperlihatkan sten-ku, kemudian ia muncul sama sekali. Kami jongkok berhadap-hadapan. Kami berdiri. Ia menyaluir. Aku balas. Kemudian ia maju mendapatkan aku, hijau, besar dan berbulu. Ia mencoba tersenyum, masih agak ragu-ragu. Kemudian mengulurkan tangan kanannya. Aku melihat pada tangannya, ke wajahnya kemudian pada Mbok Simin dan bayi yang terbaring di bale-bale. Dan kami berjabat tangan. Ledakan yang memecakkan telinga dan mengembuskan puput angin yang keras melalui kedua pintu yang terbuka menekan kami ke bawah. Kami berjongkok berhadap-hadapan lagi. Dalam matanya kubaca takut, dan aku tahu sekarang, bahwa selama berduel dengan aku tadi ia juga harus mengatasi takutnya dulu.

Aku berdiri. Dia juga. Aku menunjuk ke arah bale-bale. Ia mengangguk. Kami menghampiri tempat itu. Mbok Simin terbaring menghadap ke dinding seolah mau melindungi bayinya. Ia merintih lembut-lembut.

"Mbok Simin!" kataku. Ia membalikkan badannya dan melihat Belanda yang berdiri dekat kakinya. Ia terpekik terkejut. Belanda itu mencoba membuat senyum yang tidak berhasil, ia memandang minta tolong padaku.

"Mbok Simin," kataku dalam bahasa daerah sambil mendekat sehingga ia dapat melihat aku, "saya prajurit tentara kita."

Ketakutannya berganti dengan heran, heran yang amat sangat. Berganti-ganti ia memandang padaku dan pada "teman"-ku. Sebuah

ledakan hebat melemparkan kami ke tanah. Rumah gemetar melebihi badanku.

"Kita harus pergi," kataku.

Ia mengangguk lalu mengangkat mBok Simin dari bale-bale. Aku mengangkat si cengeng yang baunya amis. Kami berjalan ke luar.

"Pergi ke hoofdkwartier saya?" tanyanya.

"Tidak!" aku menggeleng terkejut.

Dia berhenti. "Saya takut ke tempat Tuan," katanya.

"Kita bawa ke rumah tetangga," kataku.

"Ya, ya!" katanya senang.

Dengan tak menjumpai salah satu pihak, kami sampai ke rumah Kromo yang mula-mula ketakutan. Dengan beberapa perkataan aku terangkan namun ia curiga. Mungkin dia kira aku mata-mata.

Dia dan aku berpamitan. Sebelum ke luar rumah kami berhenti sebentar, berpikir. Kemudian aku ambil sebutir peluru dan aku berikan padanya. Ia membayar kontan tanpa rente.

Di pangkalan aku lapurkan, bahwa bukit itu kosong. Malam itu kami bertempur sampai pagi. ***



EKSEKUSI

KAMI berlima menunggu di muka markas Sub-Wehrkreis. Pengadilan militer di medan telah menjatuhkan vonnis pada seorang kepala grombolan rampok, yang dalam waktu yang baru lalu sangat menggoncangkan daerah kami karena perampokan-perampokan dan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya. Aktivitasnya itu sangat mengganggu pertahanan kami yang toh sudah sukar menghadapi pasukan-pasukan Divisi 7 Desember KL yang kuat itu. Akhirnya seksi PM yang beroperasi di Sub-Wehrkreis kami, dapat membekuknya bersama "kerntroep"-nya. Kemudian ia diadili. Ia dapat hukuman yang paling berat. Eksekusinya pada hari ini. Yang bertugas kami, dari regu "Algojo". Komandan kami tak mau menunjuk orang-orang yang akan dapat tugas yang seram itu. Ia minta orang sukarela. Regu-regu lain menolak. Tinggal regu kami. Aku dengan 17 tahunku segera mengajukan diri. Tambah pengalaman, pikirku. Kemudian kawan-kawan lain mau juga. Tapi yang terpakai cuma 5 orang.

Laras senapan, kami bersihkan benar-benar pagi itu. Peluru kami pilih yang kelihatan masih baru. Tembakan harus jitu. Si ter-hukum tidak boleh merasa sakit. Ia harus mati seketika itu juga.

"Bagaimana peradilan kemarin, Mas?" tanyaku pada koman-dan kami yang menghadirinya.

Ia bercerita. Soal-soal teknis dulu, kemudian soal-soal yang tak langsung bersangkutan. Ia bercerita juga tentang istri orang-orang desa yang telah dibunuh oleh grombolan perampok itu. Mereka dipanggil sebagai saksi.

"Wah, suaranya bukan main, Dik. Ketika si terdakwa masuk, mereka berteriak-teriak mengancam dan meludahi!"

Regu pengawal tak berhasil menghentikan mereka, karena kekerasan tak boleh dipakai. Akhirnya terdakwa dibawa pergi dulu.

Kalau seandainya bajingan itu diserahkan pada perempuan-perempuan itu, aku kira beres. Tanggung mereka makan!" Ia tertawa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Banyak mereka itu, Mas?"

"Ada kira-kira 25 orang, Dik. Itu yang perempuan belum yang kerabat-kerabat lain. Memang pembunuhan mereka sangat intensif. Korban yang melaporkan pada tentara atau PM, malam-malam mereka datang dan mereka sembelih. Adik sendiri juga sudah pernah mendengar."

Aku mengangguk.

"Malam-malam anak-istri terdakwa datang menghadap memukul dada, mencabut rambut dan sebagainya. Sampai payah regu pengawal mengurusnya."

Kami terdiam. Si terdakwa dikeluarkan dari rumah. Tangannya dikat di punggungnya. Orangnya besar tinggi, berkumis dan berjenggot tebal. Mulutnya ganas, matanya berkilat-kilat.

Rakyat sudah banyak yang datang mau melihat. Di antaranya 50% perempuan dan kanak-kanak di bawah umur. Mereka ber-sorak dan memandang penuh nafsu ingin tahu. Kami mengantar dari belakang. Yang mengawal masih kawan-kawan dari PM. Kami berlima tak banyak bicara. Dengan acuh tak acuh senjata kami panggul. Dadaku agak sesak dan denyut jantungku jauh lebih keras daripada biasa. Tiba-tiba saja aku teringat pada ayam-ayam yang selalu aku yang menyembelih di rumah. Menyembelih ayam aku sudah biasa. Soal routine. Hanya menyembelih burung dara agak segan. Aku tak tahu mengapa. Entah karena bulunya yang putih halus (belum pernah aku menyembelih merpati yang tidak putih). Ataukah karena tak berbunyi sama sekali berlainan dengan ayam yang selalu keok-keok ramai. Ataukah karena pandangan matanya. Ya, pandangan matanya. Burung dara dapat memandang begitu penuh tuduhan, begitu penuh



penyesalan bisu. Itu yang aku tidak tahan. Karena itu biasanya kalau menyembelih burung dara, aku kerjakan cepat-cepat. Kadang-kadang sampai lehernya putus sama sekali. Dan darah muncrat sebentar dari urat nadi yang bergetar bolong di dalam luka yang menganga di lehernya.

"Nug rokok," kepala reguku menyodorkan sigaret buatan pasukan sendiri. Kami semua mengambil.

"Biar tenang," komentarnya lebih lanjut. Tak adayang menjawab. Sebentar saja rokok kami habis. Ketika itu kami sudah sampai ke kuburan. Rakyat berjubal-jubal seperti nonton adu tinju di Pasar Malam.

Pembesar-pembesar dari SWK¹⁶⁾ kami sendiri maupun dari SWK lain banyak yang hadir. Pak Dokter dari markas Wehrkreis pun hadir. Ia memberi petunjuk-petunjuk pada komandan kami dan pada gadis-gadis Palang Merah yang juga hadir.

Tiba-tiba terjadi keributan. Istri orang-orang yang telah terbunuh oleh grombolan itu mau menyerang kepala rampok yang sudah mau dihukum mati itu. Mereka mau turut menganiaya orang yang telah mengobrak-abrik rumah tangganya. Dan aku teringat pada mayat-mayat yang lukanya menganga pada lehernya, tertelentang di muka terataknya ditangisi oleh anak-bininya. Aku teringat pada rumah-rumah yang menjadi abu oleh perbuatan gerombolan itu. Dan kini orang yang menindakkan segalanya itu berdiri di hadapan kami. Dan ia harus menebus kejahatannya dengan nyawanya, dan nyawa itu kami yang akan mencabutnya. Aku harus menelan beberapa kali. Tanganku berkeringat, sehingga senapanku basah. Mulutku kering dan dadaku sesak.

Aku lihat istri kepala rampok itu digandeng pergi oleh kawan-kawan dari PM. Ia menangis menjerit-jerit. Kepala rampok itu seolah-olah tak mendengar. Ia tenang saja berdiri. Seperti jenderal yang kalah perang, tapi terlalu angkuh menyatakan emosinya. Tapi

16) SWK = Sub-wehrkreis

yang aku lihat di dalam dirinya adalah manusia. Ia lain dengan ayam, lain dengan burung dara. Lain dengan anjing yang pernah aku pukul sampai mati kaku. Ia masuk "species" yang sama dengan kami, species yang sama daripada genus yang sama: "homo sapiens": Pikiran-pikiran bertaburan dalam sanubari. Sebentar lagi aku teringat pada rumah-rumah yang terbakar atau ambruk, pada mayat-mayat yang disembelih bergelimpangan.

"Periksa senapan!" perintah kepala regu. Kami membuka kokang senapan kami masing-masing. Kami sudah yakin, bahwa magazijn sudah terisi peluru sampai penuh. Namun kami amat-amati dengan teliti. Kepala rampok itu dibawa ke muka liang yang sudah siap dibuat. Oleh seorang perwira dibacakan vonnisnya. Kemudian ditanyakan, apakah ia masih mempunyai permintaan terakhir. Ia minta ampun. Permintaan ditolak, karena waktu untuk minta ampun sudah lewat, dan memang sudah ditolak oleh pengadilan. Orang masih berbicara berbisik-bisik di sana-sini. Kawan-kawan PM membersihkan daerah tembakan. Perwira itu mengeluarkan sapu tangan dari sakunya, lalu diserahkan pada komandan pasukan kami, yang menutupi mata kepala rampok itu dengan itu. Kemudian ia perintahkan berjongkok, Suasana bening seperti gelas kristal. Aku dengar para hadirin bernapas berat. Denyut jantungku sendiri mengatasi segala-galanya itu. Keringatku membasahi pakaian drillku yang tebal sampai kuyup. Berulang-ulang telapak tangan aku usapkan pada celana. Aku berdiri paling kiri. Aku menengok pada kawan-kawan. Kami berpandangan-pandangan. Paling kanan kepala regu membawa GRI. Lalu seorang lain yang membawa karabijn 95 dan 3 orang termasuk aku bedil "Arisaka" Jepang. Komandan eksekusi mendekati kami.

"Tidak boleh terlalu dekat," katanya. "Instruksi dari Pak Dokter." Kami mundur sampai jarak 10 meter.

Kepala regu kami mendekat.

"He, sasaran harus kita bagi. Kalian yang bawa bedil Jepang, ke kepala. Aku dan ini bagian dada."



Ia pergi, kemudian kembali lagi.

"Baik-baik membidiknya, kasihan kalau meleset."

Aku terkenang akan leher merpati yang putus dan urat nadi bolong yang menyemburkan darah yang hangat. Keringatku tam-bah deras mengalir.

"Isi senjata!" Seram bunyi kokang senapan kami masing-masing. Aku dengar ayam keok-keok. Aku membidik, ... aku cuma melihat sosok tubuh berjongkok, ... aku cuma melihat dahinya yang lebar...

"Tembak!!!" Aku lihat sapu tangan itu terlepas, darah merah muncrat, dan sosok tubuh itu jatuh terlentang ke tanah. Beberapa detik aku tak melihat apa-apa kecuali mayat itu. Aku dengar perempuan-perempuan bersorak. Kemudian aku melihat berkeliling. Orang-orang pada berkerumun mengelilingi mayat. Kanak kanak dengan sukar dapat dihalau.

Aku merasa terpencil dan sendiri. Merasa kepalaku kosong dan ringan. Keringatku apak dan basah.

Aku duduk di batu.

Aku merasa lelah sekali.***





Nugroho Notosusanto

HUJAN KEPAGIAN

Kumpulan Cerita Pendek

Cerpen-cerpen Nugroho Notosusanto ini merupakan kesaksian tentang revolusi kemerdekaan. Tidak banyak karya sastra yang menampilkan kisah-kisah di sekitar revolusi itu, yang dialami sendiri oleh pengarangnya. Hal itu embuat kumpulan cerpen ini sangat penting. Perang disini tidak hanya dilihat dari sudut peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tindakan-tindakan serba heroik para pelakunya, tetapi dilihat dari isinya yang lebih manusiawi. Pengarangnya sendiri terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan itu sebagai anggota tentara pelajar.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655M/A11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbit dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Penerbit)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>

